

Lesson Study

Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Suatu Model Pembinaan
Menuju Guru Profesional

Dr Tjipto Subadi, M.Si



**BP-FKIP
UMS**



Dr Tjipto Subadi, M.Si

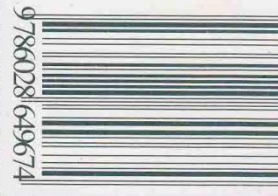
E-mail: tjptosubadi@yahoo.com.

Penulis, Dr. H.Tjipto Subadi, M.Si., Lahir di Sukoharjo 7 Juni 1953. Menikah 1 Januari 1979.

Istri; Hj. Siti Badiriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelaseman tahun 1966, SMP YAPI Tegalgondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Mengajar S1 Mata Kuliah: Pendidikan Kewarganegaraan, Studi Kemuhammadiyah, Studi Islam III, Psikologi Umum, Layanan Bimbingan Belajar, Pengantar Sosiologi dan Inovasi Pendidikan, dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Mengajar S2 Mata Kuliah: Sosiologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif dan, Paradigma Ilmu Sosial Pendidikan.

978-602-8649-67-4



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Lesson Study* Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas ini dapat diselesaikan. Buku ini penulis kembangkan dari hasil penelitian yang berjudul; “Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* Bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta”, dibiayai Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI dengan Surat Perjanjian Nomor : 074/SP2H/ PP/ DP2M/IV/2009. Buku ini juga didukung dengan kajian pustaka dan akses internet.

Manfaat buku ini memberikan wawasan akademik kepada mahasiswa S1 FKIP pada khususnya yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), para guru yang ingin meningkatkan profesi sebagai guru yang profesional, dan masyarakat pada umumnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Yang terhormat Prof. Dr. Markhamah, M.Hum Ketua LPPM-UMS (Pejabat lama) dan Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum Ketua LPPM-UMS (Pejabat baru) dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran-saran akademik sejak dari proses pengajuan proposal penelitian sampai disetujui oleh Dikti DP2M. Bimbingan dan dorongan tersebut juga penulis rasakan dalam proses penelitian sehingga pengalaman dan ilmu dapat penulis peroleh meskipun masih harus terus belajar, dan belajar, yang pada akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan prinsip dan prosedur akademik.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah/Menteri Pendidikan Nasional c.q DP2M Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi

Depdiknas yang telah memberi kesempatan penulis untuk memperoleh dana penelitian Hibah Kompetitif Pasca.

Terima kasih tak terhingga juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Bambang Setiaji Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta, Prof. Dr. H. M. Wahyuddin, M.S. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (Pejabat lama) dan Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (Pejabat baru) atas kesempatan dan fasilitas akademik yang diberikan kepada penulis dalam rangka pengajuan penelitian Hibah Kompetitif Pasca.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. H. Sufyan Anif, M.Si. Dekan FKIP-UMS dan Prof. Dr. Harsono, M.S. Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS yang juga memberikan bantuan dan rekomendasi sehingga pengajuan penelitian bisa berjalan dengan lancar.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Sunardi Narendra, S.Ag., M.M. (Ketua MGMP SD Kodya Surakarta), Drs. Andang Muhammad EB., M.Hum, (Pengawas Dikmenum Kab. Karanganyar). Yang dengan ikhlas telah menyampaikan ilmu dan pengalamannya sebagai nara sumber *workshop* dan pelatihan *lesson study*, serta informan kunci dalam penelitian.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman guru (peserta *workshop* dan pelatihan *lesson study*), dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang tidak bisa disebut namanya satu persatu, yang telah memberikan pemikiran, dorongan dan harapan sekaligus do'a dan restu sehingga penelitian ini dapat selesai.

Secara khusus penulis sampaikan terima kasih juga kepada Hj. Siti Badriyah (Istriku tersayang) dan Erlina Farida Hidayati, ST & Fajar Roikhan, Noor Fitria Dewi, ST & Eko Haryanto, ST., Noor Ngazizatul Maziyyah calon Sarjana Farmasi, Dian Sari Maisaroh calon Sarjana Kelautan (anak-anakku yang kusayangi), Muhammad Rozan Yumissalam, Zidan Muhammad Nafis, Afzaluddin Haidar Al Fahri, Muhammad Dzaki Arkan Maulana (cucu-cucuku yang tersayang) yang menjadi motivator agar buku ini cepat selesai.

Penulisan buku ini pasti ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Surakarta, Agustus 2010
Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBIT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Road Map Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study 4	
BAB II MEMAHAMI LESSON STUDY	29
A. Pengertian Lesson Study	29
B. Konsep Dasar Tahapan-tahapan Lesson Study	35
C. Modifikasi Tahapan Lesson Study	39
D. Sejarah dan Perkembangan Lesson Study	47
E. Alasan Yuridis Pelaksanaan Lesson Study	60
F. Tujuan, Manfaat dan Dampak Lesson Study	61
G. Lesson Study dalam Pengembangan Profesionalisme Guru	63
H. Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran..	67
BAB III PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS)	73
A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	73
B. Karakteristik, Prinsip, Tujuan, dan manfaat PTK ...	78
C. Rancangan PTK	84
D. Format Usulan PTK	90
BAB IV PROFESIONALISME GURU	97
A. Aliran Filsafat Pendidikan	97
B. Profesi Guru	106

BAB V	MODEL PEMBELAJARAN	117
	A. Pengertian Model Pembelajaran.....	117
	B... Model-Model Pembelajaran	123
BAB VI	LESSON STUDY BERBASIS PTK	141
	A. <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK.....	141
	B. Macam-macam <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK.....	144
	C.. Model <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK.....	147
	D.. <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK Untuk Meningkatkan Profesi Guru	150
BAB VII	KUALITAS PENDIDIKAN KITA	153
	A. Kondisi Pendidikan Nasional	153
	B... Kondisi Pendidikan Jawa Tengah.....	154
	C... Pendidikan di Surakarta.....	157
BAB VIII	MODEL PENINGKATAN KUALITAS	161
	A. Indikator Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	161
	B.. Tingkat Kesulitan.....	178
	C.. Validasi Data	179
	D. Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru.....	189
	E.. Validasi Model Peningkatan Kualitas Guru.....	191
	F.. Produk yang Dihasilkan dari Validasi Konsep <i>Lesson Study</i> Pada Tahun 1.....	197
	G. Saran-Saran.....	200
	Daftar Pustaka	203
	Glosarium	211
	Biodata Penulis	213

.....	117
.....	117
.....	123
.....	141
.....	141
.....	144
.....	147
.....	150
.....	153
.....	153
.....	154
.....	157
.....	161
.....	161
.....	178
.....	179
.....	189
.....	191
.....	197
.....	200
.....	203
.....	211
.....	213

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas Pembelajaran di suatu tingkat pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK maupun PT (Perguruan Tinggi) paling sedikit dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni; (1) siswa dengan segala karakteristiknya (*raw input*), (2) alat pendukung terjadinya pembelajaran (*instrumental input*), dan suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*). Setiap *input* terjadi atas beberapa komponen, Komponen *raw input* terdiri atas semua karakteristik siswa antara lain; minat, bakat, kecerdasan, dan kematangan. Komponen *instrumenlat input* mencakup antara lain; guru, tujuan, kurikulum, buku ajar, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat evaluasi, dan sarana atau prasarana. Sedangkan komponen *environmental input* mencakup lingkungan fisik, misalnya; bangunan, lokasi, suhu, dan lingkungan non fisik, seperti; keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, pemerintah telah melakukan serangkaian kegiatan melalui kegiatan *inservice teacher training* yang berupa penyetaraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, workshop dan peletihan dan kegiatan akademik -kegiatan lain yang sejenis. Hasil dari pengembangan diri melalui kegiatan *inservice teaching tranning* tersebut diharapkan dapat di implementasikan dalam pembelajaran di kelas. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *inservice teacher training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas Pembelajaran di suatu tingkat pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK maupun PT (Perguruan Tinggi) paling sedikit dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni; (1) siswa dengan segala karakteristiknya (*raw input*), (2) alat pendukung terjadinya pembelajaran (*instrumental input*), dan suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*). Setiap *input* terjadi atas beberapa komponen, Komponen *raw input* terdiri atas semua karakteristik siswa antara lain; minat, bakat, kecerdasan, dan kematangan. Komponen *instrumenlat input* mencakup antara lain; guru, tujuan, kurikulum, buku ajar, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat evaluasi, dan sarana atau prasarana. Sedangkan komponen *environmental input* mencakup lingkungan fisik, misalnya; bangunan, lokasi, suhu, dan lingkungan non fisik, seperti; keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, pemerintah telah melakukan serangkaian kegiatan melalui kegiatan *inservice teacher training* yang berupa penyetaraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, workshop dan peletihan dan kegiatan akademik -kegiatan lain yang sejenis. Hasil dari pengembangan diri melalui kegiatan *inservice teaching tranning* tersebut diharapkan dapat di implemantasikan dalam pembelajaran di kelas. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *inservice teacher training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada

peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta tidak tampak nyata hasilnya. Padahal pada dasarnya, hakikat pelaksanaan kegiatan *inservice teacher training* selain meningkatkan kualitas guru, yang lebih penting adalah guru peserta *inservice teacher training* mampu menerapkan hasil training dalam proses pembelajaran di kelasnya dan mengimbaskan kepada rekan-rekan guru di sekolahnya (Sukirman, 2006: 1)

Bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru agar menjadi guru yang profesional? *Lesson Study* berbasis PTK dapat memberikan solusi, karena *lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* membimbing para guru secara kolaboratif, pertama-tama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan, merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Langkah berikutnya, menerapkan pembelajaran dikelas oleh seorang guru, sementara guru yang lain sebagai observer (mengamati aktivitas siswa dan guru), dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip *lesson study* ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Selain untuk meningkatkan keprofesionalan guru, *lesson study* sebagai salah satu program kegiatan akademik juga dapat

untuk meningkatkan kompetensi dosen, dan mahasiswa dan dapat dikembangkan di LPTK sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* di LPTK pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional dosen, mahasiswa, yang bercirikan dalam pembelajaran ada kesempatan dosen, mahasiswa, sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan dosen, mahasiswa, juga dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Lesson study berasal dari Jepang dari kata; *jogyokenkyu* yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yaitu jika seseorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bertujuan memperbaiki kualitas guru berkaitan dengan meningkatkan kualitas isi, masukan dan pengeluaran (*in-put and out-put*),

proses, dan hasil pembelajaran. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti para dosen dan guru agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para dosen dan guru, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran. Meningkatkan kolaborasi antar dosen-guru dalam memecahkan masalah pembelajaran. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas; □ Inkuiri reflektif □ Kolaboratif □ Reflektif Pengembangan dari ketiga karakteristik PTK tersebut bisa dilaksanakan dengan langkah-langkah pengadaaan sebagai berikut; (1) Penetapan fokus masalah (2) Perencanaan tindakan (3) Pelaksanaan tindakan (4) Pengamatan/observasi (5) Refleksi (6) Rencana tindakan lanjutan.

Penjelasan lain PTK adalah merupakan penerapan aksi atau tindakan terkendali yang bersifat daur ulang (dilakukan dalam bentuk siklus) untuk mengatasi secara langsung masalah-masalah nyata dan spesifik yang muncul dalam pembelajaran. Dari penjelasan ini maka PTK mempunyai karakteristik sebagai berikut; (1) Adanya aksi (tindakan) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (di kelas atau luar kelas) (2) Aksi yang dipilih didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi bersifat spesifik (3) Fokus penelitian pada proses maupun hasil tindakan (4) Tidak untuk generalisasi tidak ada sampling (5) Pengumpulan data: wawancara, observasi, kuesioner/ angket, tes (6) Dilakukan dalam bentuk siklus yang meliputi aktivitas: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

B. Road Map Penelitian dengan Pendekatan *Lesson Study*

Penelitian dengan pendekatan *lesson study* sebagai model pembinaan guru terdapat berbagai variasi pelaksanaan.

Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru, yakni; 1) membentuk tim *lesson study* 2) memfokuskan *lesson study* 3) merencanakan pembelajaran 4) persiapan untuk observasi 5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya 6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) 7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya (dalam Sukirman: 2006: 7). Sedangkan Penelitian Lewis (2002) mengusulkan enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni; 1) membentuk kelompok *lesson study* 2) memfokuskan *lesson study* 3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) 5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan 6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya. Sementara itu, Sagor (1992) dalam Bambang Subali (2006: 29-30) juga menjelaskan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni; tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*). Dari tahapan tersebut, jika mengacu pada PTK menurut Sagor, maka pelaku *lesson study* bekerja pada tiga tahapan tindakan, yakni; 1) memprakarsai tindakan (*initiating action*), misalnya ingin mengadopsi suatu gagasan atau ingin menerapkan suatu strategi baru, 2) monitoring dan membenahi tindakan (*monitoring and adjusting action*), 3) mengevaluasi tindakan (*evaluation action*) untuk menyiapkan laporan final dari program secara lengkap.

Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Kompetisi PHK PGSD-B, 2008) yang berjudul; Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Umum dengan Model Lesson Study pada Program Studi PGSD FKIP-UMS.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran psikologi umum dengan pendekatan *lesson study* pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS? (2) bagaimana langkah-langkah *lesson study* yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS? (3) bagaimana model pembelajaran inovatif dengan menggunakan pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS?

Tujuan Penelitian. Penelitian ini menghasilkan produk berupa:

- (1) Identifikasi permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran psikologi umum dengan pendekatan *lesson study* pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS.
- (2) Langkah-langkah *lesson study* yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS
- (3) Model pembelajaran inovatif dengan menggunakan pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS.

Manfaat Penelitian. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang;

- (1) Permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran psikologi umum dengan pendekatan *lesson study* pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS.

- (2) Langkah-langkah *lesson study* yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS.
- (3) Model pembelajaran inovatif dengan menggunakan pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah psikologi umum pada Program Studi PGSD-FKIP-UMS. Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru/dosen, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru/dosen.

Kesimpulan penelitian ini adalah;

Pertama; Permasalahan yang dihadapi dosen dalam peningkatan kualitas perkuliahan Psikologi Umum dengan pendekatan *lesson study* adalah permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal (permasalahan yang timbul dari dosen itu sendiri) yaitu kemampuan dosen untuk menciptakan dan mengubah pola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Sedangkan permasalahan eksternal (permasalahan yang timbul dari luar dosen) yaitu permasalahan yang bersumber dari mahasiswa, pimpinan, kurikulum, sarana dan prasarana. Peneliti sependapat saran dari Thompson (2007) dalam penelitiannya yang berjudul: *Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Kedua; Langkah-langkan pendekatan *lesson study* yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (perkuliahan) Psikologi Umum adalah dengan menggunakan Model *Lesson*

Study Berbasis PTK Modifikasi. Model modifikasi ini disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang ada, terdapat 4 tahap yaitu:

- (1) Tahap kajian akademik/orientasi akademik.
- (2) Tahap perencanaan.
- (3) Tahap pelaksanaan dan observasi dan
- (4) Tahap refleksi.

Model ini dimodifikasi dari modelnya Mc Taggart (1991) dan McKernan (Hopkins, 1993). Model modifikasi ini sesuai penelitian Stewart (2005), yang berjudul judul: *A Model for Teacher Collaboration*, yang menjelaskan bahwa; cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model.

Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) untuk meningkatkan pembelajaran Psikologi Umum;

- (a) Terdapat tiga tahap; pendahuluan, inti kuliah, dan penutup.
- (b) Menggunakan Model peningkatan kualitas kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-operative*).
- (c) Teknik yang digunakan Jigsaw Modifikasi.

Implementasi Model Peningkatan Kualitas Kooperatif menuntut peran dosen dalam 6 fase pembelajaran, antara lain:

- (1) Rumusan tujuan, apersepsi dan motivasi.
- (2) Penjelasan dan penyajian informasi lewat IT.
- (3) Organisasi kelompok-kelompok belajar.
- (4) Keterlibatan dosen dalam bimbingan kelompok mahasiswa untuk bekarja dan belajar.
- (5) Evaluasi/penilaian.
- (6) Memberikan hadiah (*rewards*).

Secara sederhana ke 6 fase pembelajaran tersebut dapat diilustrasikan seperti Bagan 1 di bawah ini:

Bagan 1 Fase Pembelajaran dan Peran Dosen Dalam Model Peningkatan Kualitas Kooperatif

No	Fase Pembelajaran	Peran Dosen
1	Rumusan tujuan, apersepsi dan motivasi	Kontrak pembelajaran dengan menyampaikan SK dan KD, tujuan pembelajaran, pokok bahasan, referensi, sistem pembelajar, dan sistem evaluasi
2	Penjelasan dan penyajian informasi lewat IT,	Memberikan informasi melalui media misalnya; kotak informasi, IT, internet, jika perlu email, demonstrasi
3	Organisasi kelompok-kelompok belajar,	Membentuk kelompok belajar, dan menjelaskan macam-macam kegiatan kelompok
4	Keterlibatan dosen dalam bimbingan kelompok mahasiswa untuk bekarja dan belajar,	Memberikan bimbingan saat mahasiswa mengerjakan tugas dan menampung kesulitan mahasiswa untuk dipecahkan bersama
5	Evaluasi	Memberikan evaluasi atas apa yang sudah dihasilkan oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok
6	Memberikan hadiah (<i>rewards</i>).	Memilih cara yang sesuai untuk memberi penghargaan.

Adapun Langkah-langkah perkuliahan psikologi umum sebagai berikut;

Pertemuan pertama;

- 1) Dosen kontrak kuliah dengan mahasiswa, yaitu dosen menyampaikan Silabus (SK, KD, Indikator, Tujuan, pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari dalam satu semester, strategi kuliah yang digunakan dengan model pembelajaran kooperatif, teknik pembelajarannya Jigsaw, menganjurkan buku wajib dan buku tambahan, sistem penilaian antara lain aktifitas di kelas, ujian tengah semester, tugas kelompok (makalah), tugas individu (makalah), tugas mandiri, dan ujian semester). Kontrak kuliah ini dengan persetujuan mahasiswa.
- 2) Dosen menyampaikan reorientasi Psikologi Umum (mendiskusikan tujuan psikologi umum, pentingnya mahasiswa PGSD mempelajari psikologi umum, konsep dasar, ruang lingkup dan lain-lain).
- 3) Rangkuman, *pos-test*, pesan-pesan akademik.
- 4) Sebelum kuliah diakhiri dosen menyampaikan PR (Pekerjaan Rumah) pokok bahasan ke 2 untuk dipelajari, pokok bahasan ini akan didiskusikan pada kuliah berikutnya, kuliah selesai.

Pertemuan kedua, teknik Jigsaw Modifikasi.

- 1) Dosen membuka kuliah psikologi umum, apersepsi dan pre-test dan menjelaskan secara singkat pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan dikaji.
- 2) Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 6 orang.
- 3) Setiap kelompok mendapatkan 1 sub topik yang berbeda untuk didiskusikan, setelah selesai diskusi kelompok masing-masing kelompok mengeluarkan 5 anggotanya untuk bertukar dengan anggota kelompok yang lain dan membantu kelompok baru.
- 4) Kelompok yang baru ini keanggotaannya harus berasal dari kelompok yang berbeda, dan masing-masing anggota

kelompok ini harus membawa hasil diskusi dari kelompoknya.

- 5) Secara bergantian masing-masing anggota menjelaskan hasil diskusi dari kelompok lama, dan yang lain mencatatnya.
- 6) Setelah selesai, masing-masing anggota kelompok baru kembali bergabung dengan anggota kelompok lama, mendiskusikan ke tujuh sub topik dan hasilnya dilaporkan pada diskusi kelas.
- 7) Pelaporan (dosen menunjuk salah satu kelompok agar membacakan hasilnya)
- 8) Dosen menyimpulkan, dan memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya,
- 9) Sebelum kuliah diakhiri dosen menyampaikan PR (Pekerjaan Rumah) topik yang akan di bahas pada kuliah berikutnya, kuliah selesai.

Pertemuan ketiga, teknik Jigsaw

- 1) Kelas dibagi beberapa kelompok dengan karakteristik mahasiswa heterogen.
- 2) Setiap kelompok memperoleh materi berbeda tetapi masih dalam satu topik.
- 3) Setiap kelompok mengirim anggota untuk bergabung dalam kelompok pakar.
- 4) Setelah berdiskusi dalam kelompok pakar kemudian setiap anggota kelompok tadi kembali pada kelompok semula.
- 5) Setiap anggota kelompok pakar menjelaskan materi pada kelompoknya, terjadi diskusi kelompok.
- 6) Setiap kelompok secara bergantian presentasi materi dan ditanggapi oleh kelompok lain.

- 7) Sebelum kuliah diakhiri dosen menyampaikan PR (Pekerjaan Rumah) topik yang akan di bahas pada kuliah berikutnya, kuliah selesai.

Pertemuan keempat dan seterusnya.

Kuliah keempat, kelima dan seterusnya dilaksanakan seperti pertemuan kedua, dan ketiga, dan setiap akhir perkuliahan dosen wajib menyampaikan tugas/PR untuk pokok bahasan yang akan didiskusikan minggu yang akan datang, hal ini dilakukan agar mahasiswa mempersiapkan materi-materi kuliah minggu berikutnya.

Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Pascasarjana Dikti, 2009) yang berjudul; Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta.

Permasalahan utama penelitian ini adalah sebagai berikut;

- (1) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?
- (2) Bagaimana model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?
- (3) Bagaimana validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memahami;

- (1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam penerapan peningkatan kualitas

guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.

- (2) Model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (3) Validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.

Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang;

- (1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam penerapan peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (2) Model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (3) Validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru dan calon guru.

Kesimpulan penelitian ini adalah,

Pertama; Permasalahan Guru dalam Pengembangan Model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah permasalahan internal dan Eksternal. Permasalahan internal

(permasalahan berasal dari guru), antara lain: (1) Kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas. (2) Kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, (3) Kemampuan guru dalam penguasaan *micro teaching sebagai in service training* dan *pre service training bagi guru*, (4) Kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan (5) Kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan permasalahan eksternal (permasalahan berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana), antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya. (2) Kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. (3) Rendahnya frekuensi supervisi dari Kepala Sekolah, Pengawas. (4) Potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran. (5) Sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata. (6) Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan adalah tingkat kesulitan bervariasi yakni; (1) Sangat banyak mengalami kesulitan sebesar $(61:353) \times 100\% = 17,28\%$. (b) Cukup banyak mengalami kesulitan sebesar $(09:353) \times 100\% = 30,88\%$. (c) Sedikit mengalami kesulitan sebesar $(120:353) \times 100\% = 33,99\%$. (d) Merasa sangat mudah sebesar $(63:353) \times 100\% = 17,85\%$.

Kedua. Model konseptual *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru SD adalah Model *Lesson Study* Berbasis PTK Modifikasi. Adapun siklusnya sebagai berikut;

Siklus pertama,

- (1) Kajian Akademik (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).
- (2) Perencanaan (pembuatan RMP /Rencana Mutu Pembelajaran).
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan.
- (4) Refleksi dan diskusi.

Siklus kedua;

- (1) Kajian Akademik lanjutan (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).
- (2) Perencanaan (pembuatan RMP/Rencana Mutu Pembelajaran) lanjutan.
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan lanjutan.
- (4) Refleksi dan diskusi lanjutan.

Siklus ketiga;

- (1) Kajian Akademik lanjutan (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).
- (2) Perencanaan (pembuatan RMP/Rencana Mutu Pembelajaran) lanjutan.
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan lanjutan.

- (4) Refleksi dan diskusi lanjutan. Dan seterusnya sampai dinyatakan cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sedangkan teknik pembelajaran yang efektif dan kreatif adalah: Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), model ini di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Ketiga: Validasi Model Peningkatan Kualitas Guru. Validasi model siklus dan model peningkatan pembelajaran yang di hasilkan dari penelitian ini menggunakan 4 validasi yaitu;

- (1) Validasi Administrasi Akademik, validasi ini menghasilkan model RPP.
- (2) Validasi Konsep, validasi ini menghasilkan PTK Model Modifikasi.
- (3) Validasi Aktivitas Pembelajaran, validasi ini menghasilkan imple-mentasi *lesson study* guru SD melalui empat tahap yaitu;
 - (a) tahap pengkajian/orientasi akademik (*Akadekic oriended*),
 - (b) tahap perencanaan (*plan*),
 - (c) tahap pelaksanaan dan observasi (*do*) dan
 - (d) tahap tindak lanjut (*refleksi*).
- (4) Validasi Pakar, validasi ini menghasikan model pembelajaran yang kreatif dan efektif yaitu Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*)

BAB II

MEMAHAMI *LESSON STUDY*

A. Pengertian *Lesson Study*

Lesson Study menurut Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru. Terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, Lesson Study Reseach Group dari Columbia University menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain

yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam Lesson Study, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui Lesson Study. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa: *“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”*.

Lesson Study bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* dalam aktivitasnya guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Akhmad Sudrajat, (2008: 1) menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru.

Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam Akhmad Sudrajat (2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa

bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa Lesson Study sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan

perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Konsep dasar pelaksanaan *Lesson Study* yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; plan-do-see yaitu: (1) Perencanaan (planning). (2) Implementasi (action) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Lewis (2002). Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *lesson study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan:

Planning-Doing-Seeing atau *Plan-Do-See* (Saito, et al. (2005). Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar 2.1 di bawah ini:

C. Modifikasi Tahapa Lesson Study

Dalam perjalanannya, tahapan-tahapan *lesson stady* terdapat modifikasi, modifikasi terjadi karena implementasi lesson study khususnya di Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik atau guru-guru di Indonesia, dengan kata lain bahwa permasalahan pendidikan di Jepang (sebagai negara yang melahirkan *lesson study*) tidak sama dengan permasalahan pendidikan di Indonesia.

Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin menyetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa.

6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Sedangkan menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan Lesson Study

1. ***Tahapan Perencanaan (Plan)***

Tahap ini (tahap perencanaan), guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kegiatan ini menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. ***Tahapan Pelaksanaan (Do)***

Ada dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk

mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (b) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

3. Tahapan Refleksi (Check)

Ketiga pada tahapan yang sangat penting, karena upaya perbaikan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

4. Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Tjipto Subadi (2009: 153) menyarankan 4 tahap lesson study agar *lesson study* berfungsi sebagai model pembinaan profesi guru efektif, maka diharapkan dalam pelaksanaan *lesson study* para guru secara kolaboratif melakukan tahapan (langkah-langkah) sebagai berikut,

1. Melakukan kajian akademik terutama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek silabus SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pengembangan penggunaan multi metode, dan multi media, serta pengembangan alat evaluasi.
2. Selanjutnya secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan membuat perencanaan berupa RMP (Rencana Mutu Pembelajaran) yang berpusat pada kegiatan siswa.
3. Langkah berikutnya, pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan guru yang lain sebagai observer (mengobservasi kegiatan siswa, dan kegiatan guru).
4. Dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip lesson study ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia.

D. Sejarah *Lesson Study* Berasal dari Jepang

Secara historis *lesson study* merupakan salah satu wahana peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari Negeri Sakura, Jepang. *Lesson Study* berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari baasa Jepang “jugyokenkyu”, yang merupakan

gabungan dari dua kata yaitu “jugyo” yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan “kenkyu” yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan study atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana dkk, 2006: 10).

Lesson Study telah Menjadi Milik Dunia. *The Third Intenational Mathematics and Science Study* (TIMSS) merupakan studi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar matematika dan IPA kelas 8 (kelas 2 SMP). Penyebaran *lesson study* di dunia pada tahun 1995 di latar belakang oleh TIMSS. Empat puluh satu negara terlibat dalam TIMSS, dua puluh dari empat puluh satu Negara memperoleh skor rata-rata matematika yang signifikan lebih tinggi dari Amerika Serikat. Negara-Negara yang memperoleh skor matematika yang lebih tinggi dari Amerika Serikat antara lain Singapura, Korea, Jepang, Kanada, Prancis, Australia, Ireland. Sementara hanya 7 negara yang memperoleh skor matematika secara signifikan lebih rendah dari Amerika Serikat, yaitu Lithuania, Cyprus, Portugal, Iran, Kuwait, Colombia, dan Afrika Selatan.

Posisi pencapaian belajar matematika siswa-siswa SMP Kelas 2 (dua) di Amerika Serikat membuat negara itu melakukan studi banding pembelajaran matematika di Jepang dan Jerman. Tim Amerika Serikat melakukan perekaman video pembelajaran matematika di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat untuk dilakukan analisis terhadap pembelajaran tersebut. Pada waktu itu, Tim Amerika Serikat menyadari bahwa Amerika Serikat tidak

memiliki sistem untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran, sementara Jepang dan Jerman melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Amerika Serikat selalu melakukan reformasi tapi tidak selalu melakukan peningkatan mutu. Selanjutnya ahli-ahli pendidikan Amerika Serikat belajar dari Jepang tentang *lesson study*. Sekarang *lesson study* telah berkembang di sekolah-sekolah di Amerika Serikat dan diyakini *lesson study* sangat potensial untuk pengembangan keprofesionalan pendidik yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu *lesson study* juga telah berkembang di Australia.

Lesson Study di Indonesia. *Lesson Study* berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta/UNY) dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang /UNM) bekerja-sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Tujuan Umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia, sementara tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang. Pada permulaan implementasi IMSTEP, UPI, UNY, dan UM berturut-turut bernama IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.

Secara lebih lengkap Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dalam Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher*

Education in Indonesia – LEDIPSTI) Buku I (2010: 6-10) dijelaskan bahwa *lesson study* telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1998. Tiga Universitas yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Yogyakarta, dan Universitas Negeri Malang (UM) di Malang bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) telah mengimplementasikan IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) untuk meningkatkan kualitas pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Indonesia. Tiga tahun pertama, kegiatan IMSTEP difokuskan pada peningkatan kualitas program *pre-service* di tiga universitas (UPI, UNY, dan UM) melalui review/revisi kurikulum *pre-service* sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Peningkatan kualitas mutu program *pre-service* juga dilakukan melalui pengembangan buku teks, *teaching materials*, dan pengembangan kegiatan laboratorium. Program IMSTEP telah meningkatkan mutu program *pre-service* di tiga universitas yang tercermin dari peningkatan IPK lulusan dari tahun ke tahun. Selain itu mahasiswa MIPA ketiga LPTK mendapatkan hibah penelitian mahasiswa tingkat nasional, lomba karya ilmiah tingkat nasional, dan olimpiade matematika nasional dan internasional.

IMSTEP memperluas kegiatannya pada tahun 2001 dengan kegiatan *piloting*. Tiga universitas berkolaborasi dengan 4-5 sekolah di kota masing-masing untuk melakukan pengembangan pembelajaran MIPA yang berpusat pada siswa. IMSTEP berasumsi bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan MIPA, program *pre-service* memerlukan *feedback* dari pengalaman nyata dari sekolah. Sebaliknya, sekolah memerlukan inovasi pembelajaran yang didukung oleh LPTK. Dalam kegiatan

piloting, guru dan dosen secara kolaboratif merancang dan mengembangkan model pembelajaran MIPA berbasis *hands-on activity*, *daily life*, dan *local materials* sesuai dengan kondisi dan permasalahan sekolah. Melalui *piloting* pembelajaran MIPA, guru dan dosen saling belajar, sehingga terbangun kesejawatan antara guru dan dosen.

Program tersebut dikembangkan menjadi program *Follow-up* IMSTEP dalam tahun 2003-2005. Tiga universitas melakukan diseminasi hasil IMSTEP melalui *Lesson Study* bekerjasama dengan MKKS dan MGMP. *Lesson Study* merupakan suatu model alternatif pembinaan guru berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui kesejawatan. Dalam *Lesson Study* sekelompok guru bertemu secara periodik untuk merancang, mengimplementasikan, mengujicoba dan mengembangkan pembelajaran. Melalui *Lesson Study* dapat diketahui seberapa efektif dan efisien suatu tampilan pembelajaran.

Program *Follow-up* IMSTEP selanjutnya diperluas melalui Program Kerjasama Teknis JICA dengan nama SISTTEMS (*Strengthening in-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level*) melalui *Record of Discussion* pada tanggal 18 Januari 2006. Program kerjasama teknis JICA ini diimplementasikan di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Pasuruan mulai Mei 2006 sampai dengan September 2008. *Memorandum of Understanding* di 3 lokasi yaitu di Kabupaten Sumedang (Bupati Sumedang, Rektor UPI, dan JICA), Kabupaten Bantul (Bupati Bantul, Rektor UNY, dan JICA), dan Kabupaten Pasuruan (Bupati Pasuruan, Rektor UM, dan JICA) ditanda tangani masing-masing pada 11, 20, dan 24 April 2006.

SISTTEMS bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan MGMP melalui penerapan *Lesson Study* untuk meningkatkan mutu guru Matematika dan IPA di kabupaten sasaran. Untuk mencapai tujuan di atas beberapa kegiatan telah dirancang, antara lain kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP dan kegiatan *Lesson Study* berbasis Sekolah. Program SISTTEMS tak terpisahkan dari Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

***Lesson Study* di Karesidenan Surakarta.** Pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan *lesson study* di Surakarta sudah di mulai sejak tahun 2000-an dengan mengirimkan guru ke Jepang dan kemudian dikembangkan melalui MGMP. Kegiatan *lesson study* guru SD di Surakarta dalam penelitian Tjipto Subadi (2009) berjalan selama 16 minggu dengan menggunakan pendekatan *workshop* dan pelatihan yang dilanjutkan implementasinya di sekolah masing-masing dengan bimbingan tim ahli. *Lesson Study* ini diikuti guru-guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta secara acak, dengan subjek guru-guru SD Kodya Surakarta 5 orang, Kabupaten Sukoharjo 6 orang, Kabupaten Karanganyar 5 orang, Kabupaten Sragen 4 orang, Kabupaten Boyolali 7 orang, Kabupaten Klaten 4 orang, dan Kabupaten Wonogiri 2 orang.

Pelaksanaan *lesson study* diawali dengan menyampaikan materi (1) *Lesson Study* sebagai Model Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas, disampaikan oleh Dr. Tjipto Subadi, M.Si, dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2) Reorientasi Micro Teaching, disampaikan oleh Dr. Samino, M.Pd, dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan (3) Menuju Guru yang Profesional Melalui *Lesson Study*, disampaikan oleh Drs. Andang

Muhammad EB., M.Hum, (Pengawas Dikmenum Kabupaten Karanganyar), dan Sunardi Narendra, S.Ag., M.M. (Ketua MGMP SD Kodya Surakarta).

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktek pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Landasan Pelaksanaan *Lesson Study*. Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru dan dosen berkewajiban: Pasal 20 ayat 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Iptek dan seni.

Pasal 32 ayat 1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier; 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pasal 34 ayat 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan

kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

Lesson Study dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. Lesson Study merupakan kerja kolektif sekelompok guru (atau anggota MGMP), bisa dengan mahasiswa dan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran (planning) dapat dikerjakan secara bersama-sama, diimplementasikan dengan menunjuk salah satu anggota sebagai guru model, guru lain dan pakar bertindak sebagai observer, kemudian dari hasil observasi tersebut dianalisis (melalui tahapan reflecting) secara bersama-sama.

BAB III

PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS)

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Konsep Dasar

Kata lain dari Penelitian adalah *research*. *Research* dalam banyak referensi berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Maka kata penelitian (*research*) berarti kembali mencari atau mencari kembali dalam arti melakukan penyelidikan dalam aturan untuk menemukan fakta-fakta baru, memperoleh tambahan informasi, dengan bahasa lain penelitian adalah penyelidikan yang cermat, hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip guna menetapkan suatu keilmuan. Atau studi secara cermat, hati-hati, kritis dan sempurna terhadap suatu permasalahan dengan metode ilmiah untuk menghasilkan sesuatu yang ilmiah.

Istilah lain dari penelitian emansipatoris tindakan adalah penelitian kelas (*classroom research*), dinamakan demikian karena penelitian ini untuk perubahan perbaikan pembelajaran di ruang kelas (Hopkins, 1993), namun Hopkins kemudian menakan *classroom research in action* atau *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas).

2. Pengertian PTK

Karwono (2009) dalam sebuah artikel tentang Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) menjelaskan bahwa PTK atau *action research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua, saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian

pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK.

Menurut Stephen Kemmis seperti dikutip D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, menyatakan bahwa *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in nality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situastions in which practices are carried out.* Secara singkat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar dikelas untuk itu pelaksanaan penelitian ini bersamaan dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Guru dapat meneliti permasalahan apa yang muncul dikelasnya dan dicarikan solusi dan cara-cara pemecahan masalah tersebut. Guru dapat melihat produk pembelajaran secara reflektif dikelas, dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan selama ini.

B. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK

1. Karakteristi PTK

Uraian karateristik Penelitian Tindakan Kelas, antara lain; a) dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati guru dalam pembelajaran di kelas. b) Bersifat *practice driven* dan

action driven, dalam arti PTK memperbaiki secara praktis, langsung, disini, dan sekarang, atau sering disebut dengan penelitian praktis (*practical inquiry*). c) Berpusat pada permasalahan spesifik konstektual. d) Peran tim ahli (dosen) pada tahap awal adalah menjadi *sounding board* (pemantul gagasan) bagi guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaan tugasnya. e) Diselenggarakan secara *kolaboratif*, ciri kolaboratif adalah sebagai kerja sama guru sejawat dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mungkin bisa ditambahkan tim ahli. f) Dilaksanakan berdasarkan system siklus minimal dua siklus. g) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran h) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; dan dilaksanakan dalam rangkaian langkah dari beberapa siklus.

2. Prinsip-Prinsip PTK

Prinsip Penelitian Tindakan Kelas, secara sederhana marilah kita pahami terlebih dahulu prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas agar di dalam menerapkannya dapat berjalan baik. Adapun beberapa prinsip penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut;

- a. SWOT sebagai dasar berpijak artinya penelitian tindakan kelas harus dimulai dengan melakukan analisis SWOT yang terdiri atas *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Threat* (ancaman). Dengan berpijak dari keempat hal tersebut maka penelitian dapat dilaksanakan asal ada kesesuaian anatar guru dengan siswanya.
- b. Ikuti Prinsip SMART dalam perencanaan. Smart disini berupa singkatan yang terdiri dari unsur; *Spesifik* (khusus), *Managable* (dapat dilaksanakan), *Acceptable*

(dapat diterima lingkungan), *Realistic* (operasional), dan *Time-bound* (terencana). Unsur *acceptable* yang sangat penting karena terkait dengan subjek yang dikenai tindakan, atau siswa diminta melakukan suatu tindakan sebagaimana perintah gurunya. Oleh karena itu seyogyanya siswa dilibatkan atau diajak bicara apa yang akan siswa lakukan agar hasilnya optimal bukan karena keterpaksaan.

- c. Kegiatan nyata dalam situasi rutin, artinya penelitian tindakan kelas tidak perlu mengada-ada, mengubah menjadi situasi khusus, atau bahkan sampai mengubah jadwal pelajaran. Dengan demikian apabila guru akan mengadakan tindakan kelas lagi maka tidak perlu susah payah membuat jadwal lagi.

3. Tujuan PTK

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang sangat strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang wajib diselenggarakan dalam katek pembelajaran dikelas dan dalam rangka peningkatan program sekolah secara menyeluruh. Hal ini dapat dilaksanakan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas secara berkesinambungan, terencana dan terarah. Tujuan ini melekat pada diri setiap guru dalam menunaikan tugas utamanya yakni mendidik anak-anak bangsa agar menjadi insan yang berkualitas.
- b. Memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.

- c. Peningkatan layanan profesional guru dalam menangani permasalahan pembelajaran.

4. Manfaat PTK

Apabila tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai, maka guru akan memperoleh sekurang-kurangnya 4 (empat) manfaat dari pelaksanaan PTK, antara lain;

- a. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran.
- b. Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.
- c. Guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum sekolah.
- d. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan kemampuan profesionalisme guru.

C. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan penelitian ini menggunakan metode Alur, menurut Kemmis dan McTaggart alur penelitian tindakan kelas pada intinya akan mengidentifikasi perkembangan dan perubahan kemampuan subyek setelah subyek diberikan perlakuan khusus atau dikondisikan dalam kurun waktu tertentu, berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Perlakuan-perlakuan tersebut setelah selesai diberikan, kemudian diukur efeknya terhadap tujuan yang diinginkan dari penggunaan perlakuan tersebut, seperti peningkatan kecakapan keterampilan personal (*Personal life skills*), keterampilan emosional (*emosional life skills*), maupun peningkatan keterampilan sosial (*social life skills*)

serta keterampilan intelektual yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

D. Format Usulan PTK

Judul Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

- 1. Latar Belakang**
- 2. Permasalahan**
- 3. Cara Pemecahan Masalah**
- 4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

BAB III METODE PENELITIAN

- 1. Jenis Penelitian**
- 2. Setting Penelitian dan karakteristik Subyek Penelitian**
- 3. Variabel yang diselidiki**
- 4. Rencana Tindakan**
- 5. Data dan Cara Pengumpulannya**
- 6. Indikator Kinerja**
- 7. Tim Peneliti dan Tugasnya**
- 8. Jadwal Penelitian**
- 9. Rencana Anggaran**

DAFTAR PUSTAKA

BAB IV

PROFESIONALISME GURU

A. Aliran Filsafat Pendidikan

Aliran filsafat pendidikan berpandangan bahwa peranan guru dapat ditemukan landasan kajiannya di dalam filsafat, khususnya filsafat pendidikan sebagaimana yang kemukakan oleh Mantja (2008: 161-162) menguraikan beberapa aliran filsafat pendidikan dalam memandang peran guru, yaitu; *Aliran Idealisme. Aliran Realisme. Aliran Perennialisme. Aliran Esensialisme. Aliran Progressivisme* dan *Aliran Eksistensialisme*.

Bertitik tolak dari keenam kajian landasan filosofis pendidikan di atas maka peran guru dalam proses pembelajaran, adalah; a) Guru sebagai sumber belajar. b) Guru sebagai fasilitator. c) guru sebagai pengelola. d) Guru sebagai demonstrator. e) Guru sebagai pembimbing. f) Guru sebagai motivator. g) Guru sebagai evaluator. Penjelasan ketujuh peran guru tersebut di atas menurut Harta (2009: 9-14) sebagai berikut;

1. Guru Sebagai Sumber Belajar.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Guru sering mengakses bahan-bahan dari internet, jurnal-jurnal penelitian, dari buku-buku terbitan terakhir, atau berbagai informasi media masa. 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata siswa lain. 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan bagian inti (*core*), yang wajib dipelajari dan dikuasai siswa bagian materi

tambahan, bagian materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

2. Guru Sebagai Fasilitator.

Ada beberapa hal yang harus dipahami agar melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran; 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua materi pelajaran, Setiap media memiliki karakteristik berbeda, 2) guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan mempermudah proses pembelajara, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai optimal, 3) guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir, 4) guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif.

3. Guru Sebagai Pengelola.

Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran, Alvin C. Eurich menjelasakn prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut; 1) Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, sebaiknya siswa belajar sendiri, 2) Setiap siswa memiliki kecepatan belajar masing-masing. 3) Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*. 4) Penguasaan secara penuh dari

setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. 5) Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Selain itu sebagai pengelola, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1) Merencanakan tujuan belajar, (2) Mengorganisir berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa. (4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4. Guru Sebagai Demonstrator.

Ada dua konteks peran guru sebagai demonstrator. (1) Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. (2) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang efektif.

5. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru berperan menjaga, mengarahkan, membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Agar

guru dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya; (1) Guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. (2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6. Guru Sebagai Motivator.

Guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara; 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, di antaranya; a) Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh apabila ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. b) Mesesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa akan tidak diminati oleh siswa. c) Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi kerja kelompok,

eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain. d) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. e) Memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa. f) Memberikan penilaian. g) Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. h) Menciptakan kompetisi dan kerjasama.

7. Guru Sebagai Evaluator.

Guru berperan untuk mengumpulkan data atas informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator; (1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. (2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

B. Tugas Pokok Guru

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tugas Pokok Guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengaja. c) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

a. Guru Sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai

dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar.

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

c. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung-jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pengarah.

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi

dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih.

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

C. Profesi Guru

Profesi merupakan pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian yang didapat dari proses pendidikan, digunakan untuk melayani masyarakat, dibawah pengawasan kode etik dan lembaga profesi. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni

bidang pendidikan. Menurut Umar Hamalik dalam Yamin (2006: 7) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi: 1) Memiliki bakat sebagai guru. 2) Memiliki keahlian sebagai guru. 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. 4) Memiliki mental yang sehat. 5) Berbadan sehat. 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. 7) Berjiwa Pancasila. 8) Merupakan warga negara yang baik.

D. Kompetensi Guru

Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menjelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik. 2) Kompetensi Kepribadian. 3) Kompetensi Sosial. 4) Kompetensi Profesional.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum menjelaskan model pembelajaran terlebih dahulu penulis jelaskan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) Tanya jawab (3) demonstrasi; (4) diskusi; (5) problemsolving. (7) simulasi; (8) laboratorium; (9) pengalaman lapangan; (10) brainstorming; (11) debat, (12) simposium, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran di atas, selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, **Teknik Pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Akhmat Sudrajat (2008) dalam *wordpress.com* menjelaskan bahwa banyak istilah yang sama maknanya dengan model pembelajaran, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

1. Pendekatan Pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran

yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas

minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk meng- implementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” Wina Senjaya (2008). J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan

desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mencermati upaya inovasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

B. Model-Model Pembelajaran

Apabila peran guru dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal

maka pembelajaran akan diarahkan kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar.

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kontektual

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, menurut Masnur Muslich (2007) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- a. *Learning in real life setting*, yakni pembelajaran yang diarahkan ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah.
- b. *Meaningful learning*, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. *Learning by doing*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. *Learning in a group*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok.
- e. *Learning to ask, to inquiry, to work together*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama.

f. *Learning as an enjoy activity*, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Nurhadi (2002) pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu: (1) *Constructivism* (Konstruktivisme), (2) *Inquiry* (Menemukan), (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modelling* (Pemodelan) (6) *Reflection* (Refleksi), (7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya). Penjelasan dari ketujuh komponen tersebut di atas menurut Harta (2009: 41) adalah sebagai berikut;

Konstruktivisme adalah suatu pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman siswa secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Siklus inkuiri dimulai dari observasi, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpanan.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi pokok dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Strategi ini dipandang sebagai upaya guru yang dapat membantu siswa untuk mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Sehingga penggalian informasi menjadi lebih efektif, terjadinya pematapan pemahaman lewat diskusi., bagi guru

bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Learning Communit (Masyarakat Belajar). Masyarakat belajar yaitu hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagai antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang belum tahu, baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun prinsipnya adalah hasil belajar yang diperoleh dari kerja-sama, sharing terjadi antara pihak yang memberi dan menerima, adanya kesadaran akan manfaat dari pengetahuan yang mereka dapat.

Modelling (Pemodelan). Maksud dari pemodelan dalam pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya cara menggunakan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, Cara semacam ini akan lebih cepat dipahami oleh siswa. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru adalah contoh yang bisa ditiru , contoh yang dapat diperoleh langsung dari ahli yang berkompeten.

Reflection (Refleksi). Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalau. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya adalah pengayaan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun prinsip dalam penerapannya adalah perenungan atas sesuatu

pengetahuan yang baru diperoleh respon atas kejadian atau penyampaian penilaian atas pengetahuan yang baru diterima.

Authentic Assessment (Penilaian Sebenarnya). Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapannya adalah untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, penilaian dilakukan secara komprehensif antara penilaian proses dan hasil, guru menjadi penilai yang konstruktif, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan penilaian diri.

2. Model Pembelajaran Kuantum

Penggagas model ini De Porter dalam *Quantum Learning* (1999: 16) ia menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.

Ada beberapa karakteristik umum, menurut De Porter dalam Sugiyanto (2008: 11) yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum;

1. Berpangkal pada psikologi kognitif.
2. Lebih bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian.

3. Lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistis-empiris, behavioristis, dan atau naturasionistis.
4. Memadukan menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
5. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
6. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
7. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifialan atau keadaan yang dibuat-buat.
8. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
9. Memadukan konteks dan isi pembelajaran.
10. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material.
11. Menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
12. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
13. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu menurut Ujang Sukamdi dkk (2001: 3) pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan

dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Menurut Anitah (2003: 16-17) pembelajaran terpadu mempunyai banyak keuntungan dan kelebihan:

1. Dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan dalam belajar.
2. Memberikan kesadaran metakognitif kepada pebelajar.
3. Memudahkan pebelajar untuk memahami alasan mengerjakan sesuatu yang dikerjakan.
4. Hubungan antara isi dan proses pembelajaran menjadi lebih jelas.
5. Tansfer konsep antar isi bidang studi lebih baik.

Menurut Forgy (1991: 5) membagi 10 model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu;

1. *Fragmented model*
2. *Connected model*
3. *Nested model*
4. *Sequenced model*
5. *Share model*
6. *Webbed model*
7. *Threathed model*
8. *Networked model*
9. *Immersed model*
10. *Integrated model.*

Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model tersebut menurut Hamid (1997: 112) dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu; (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan tema, (c)

Penjabaran KD kedalam indikator, (d) pengembangan silabi, (e) penyusunan skenario pembelajaran.

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Barrow (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers (1996) menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (*students centered*), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (*open ended question*) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu:

1. Orientasi tentang permasalahan.
2. Mengorganisasikan diri untuk meneliti.
3. Investigasi mandiri dan kelompok
4. Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu;

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Sifat bahan/materi ajar.
- c. Kondisi siswa.
- d. Ketersediaan sarana prasarana belajar.

Sedangkan Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan.

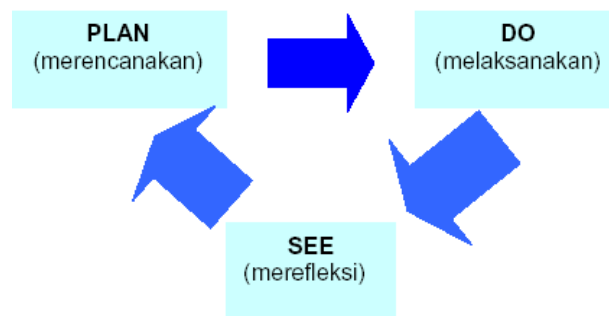
- 1) Mendorong aktivitas siswa.
- 2) Memperhatikan aspek individu siswa.
- 3) Mendorong proses interaksi.
- 4) Menantang siswa untuk berpikir.
- 5) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji.
- 6) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan.
- 7) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

BAB VI

LESSON STUDY BERBASIS PTK

A. Lesson Study berbasis PTK

Lesson study sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (planning), tahap implementasi (implementing/do), tahap refleksi (reflecting/see). Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar 6.1 di bawah ini:



Gambar 6.1 Kegiatan dalam Lesson

Dalam implementasi *lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito, dkk (2005) mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni:

- 1) Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta

mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*.

- 3) Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer, kegiatan ini disebut tahap *See*.

Pada tahap *research in action*, dilakukan kegiatan monitoring untuk memperoleh deskripsi maupun hubungan sebab akibat yang terjadi dengan adanya implementasi tindakan. Pada tahap ini, data hasil monitoring digunakan untuk mengambil keputusan seberapa jauh perbaikan/pembenahan perencanaan tindakan dalam setiap siklus harus dilakukan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil adalah pada tataran *formative evaluation*.

Pada tahap *research of action*, kegiatan monitoring dilakukan untuk memperoleh deskripsi, hubungan sebab akibat yang berkait dengan implementasi program secara keseluruhan (seluruh siklus), dan seberapa jauh keterlibatan pihak-pihak yang telah berkolaborasi. Dengan demikian, keputusan atas dasar hasil monitoring bertujuan untuk menetapkan efektivitas dan efisiensi program *lesson study*. Dalam tahapan ini, kedudukan evaluasi program adalah sebagai *sumative evaluation*.

B. Macam-Macam Lesson Study Berbasis PTK

Lesson Study sebagai penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam beberapa macam. Mengacu pendapat Kemmis dan McTaggart (1997) ada tiga macam PTK, yakni PTK yang dilakukan secara individual, PTK yang dilakukan secara kolaboratif, dan PTK yang dilakukan secara kelembagaan.

1. Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Individual

Lesson study dalam bentuk PTK yang dilakukan secara individual, seorang guru/dosen yang melakukan PTK berkedudukan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi. Sebagai peneliti, guru/dosen harus mampu bekerja pada jalur penelitiannya, yaitu jalur menuju perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggung-jawabkan, dalam arti guru/dosen yang bersangkutan harus menjamin kesahihan data yang dihimpun sehingga mendukung objektivitas penelitian yang dilakukan serta ketepatan dalam menginterpretasi dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Untuk itu dalam PTK yang dilakukan secara individual harus didukung oleh *critical friend*.

Critical friend yang tepat sangat membantu saat peneliti melakukan refleksi. Selain itu, *critical friend* juga dapat sebagai observer saat peneliti melakukan praktik pembelajaran sebagai praktisi. Bila tanpa *critical friend* ada yang mempertanyakan objektivitas penelitiannya. *Critical friend* dipilih sesuai dengan keahlian atau kebutuhan. Oleh karena itu, *critical friend* dapat berganti-ganti orang sepanjang penggantian fungsional untuk membantu keberhasilan program *lesson study* yang dilaksanakan. Jika seorang pelaksana program *lesson study* sudah senior atau sudah terbiasa melakukan dan didukung sarana prasarana untuk peliputan data yang memadai seperti alat perekam dalam bentuk audio visual, maka dapat saja melibatkan *critical friend* untuk mengkritisi hasil-hasil yang dilaksanakan setelah ia menganalisis hasil perekaman. Dengan demikian, *critical friend* hanya dilibatkan pada saat refleksi dan sekaligus mengkritisi *lesson study* yang dilakukan. Bahkan, diharapkan *critical friend* juga mau mengadopsi bila hasilnya

dinilai positif. Sebaliknya, bagi pemula, maka dapat melibatkan *critical friend* di setiap tahapan *lesson study* yang dilaksanakan, mulai dari pemilihan permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, sampai pada pelaporan.

2. ***Lesson Study* Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kolaboratif**

PTK dalam bentuk kolaboratif/kelompok melibatkan sekelompok guru/dosen, sehingga ada guru/dosen sebagai peneliti dan guru/dosen sebagai praktisi. Dapat pula kolaborasi dilakukan antara guru dengan dosen. Dalam kolaborasi antara guru dan dosen, permasalahan digali bersama di lapangan, dan dosen dapat sebagai inisiator untuk menawarkan pemecahan atas dasar topik area yang dipilih. Dalam hal ini validitas penelitian lebih terjamin karena ada posisi sebagai peneliti dan posisi sebagai praktisi.

3. ***Lesson Study* Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kelembagaan**

Lesson study yang dilakukan dalam bentuk PTK individual/perorangan ataupun dalam bentuk PTK yang dilakukan secara kolaboratif/kelompok memiliki skop terbatas atau berfokus pada topik area yang sempit. Misalnya, penelitian hanya berfokus pada hubungan antara proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. PTK yang dilakukan secara kelembagaan memiliki skop penelitian yang lebih luas dan ditujukan untuk perbaikan lembaga. Dengan demikian, dalam satu penelitian dapat ditetapkan beberapa topik area. Dalam PTK yang dilakukan secara kelembagaanpun melibatkan kolaborasi dapat dibangun secara luas dengan melibatkan banyak pihak yang terkait. Untuk sekolah, dapat melibatkan siswa, guru, karyawan,

orang tua, kepala sekolah, dinas, dan dosen perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi, dapat melibatkan mahasiswa, dosen, karyawan, pihak pengguna, dan stakeholder ataupun yang lainnya.

Tujuan utama PTK yang dilakukan secara kelembagaan adalah untuk memajukan lembaga. Oleh karena itu, dapat dibuat kelompok-kelompok peneliti menurut topik-topik area yang relevan dengan kelompok yang bersangkutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) dalam PTK bentuk ini kelompok-kelompok kecil yang ada di dalamnya dapat melakukan kegiatan eksperimen untuk menguji beberapa inovasi untuk permasalahan yang ada.

C. Model *Lesson Study* Berbasis PTK

1. Model McTaggart (1991), Kemmis dan McTaggart (1997).

Langkah-langkah PTK model ini dilakukan siklus demi siklus, sebelum memulai siklus pertama, diawali dengan (a) refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan, (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan dan observasi, dan (d) refleksi.

Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan; (1) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (3) refleksi lanjut.

2. Model McKernan (Hopkins, 1993)

Model PTK ini juga dilakukan siklus demi siklus dan dimulai dengan tahapan siklus pertama yang diawali dengan; (a) menetapkan permasalahan, (b) *need assessment* untuk mencari akar masalah, (c) perumusan gagasan hipotesis, (d) implementasi tindakan, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (f) pengambilan keputusan.

Setelah siklus pertama dilanjutkan ke siklus berikutnya yang diawali kembali dengan: (1) menetapkan kembali permasalahan, (2) *need assesment* untuk mencari kembali akar permasalahan, (3) perumusan hipotesis baru, (4) implementasi rencana, (5) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (6) pengambilan keputusan.

3. Model Menurut Ebbutt (Hopkins, 1993; McNiff, 1992)

Model PTK ini dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama diawal dengan: (a) Penetapan gagasan umum. (b) Melakukan penyidikan. (c) Menyusun perencanaan secara keseluruhan. (d) Pelaksanaan tindakan pertama. (e) Monitoring dan penyidikan.

Hasil monitoring dan penyidikan untuk: (1) Merevisi perencanaan secara keseluruhan yang sudah disusun. (2) Untuk membenahi gagasan umum. (3) Untuk memasuki tindakan berikutnya. Jika disajikan seperti terlihat pada gambar 6.5 di bawah ini.

Menurut Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992) PTK dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama; (1) diawali dengan menemuknenali gagasan awal, (2) penyidikan dengan mencari fakta dan menganalisisnya, (3) menyusun perencanaan umum yang terdiri dari beberapa tahapan

tindakan, (4) melaksanakan tindakan tahap pertama, (5) memonitor pelaksanaan tahapan tindakan pertama dan melihat efeknya, (6) melakukan penyidikan untuk menemukan kegagalan/kesalahan tindakan dan efeknya.

Hasil penyidikan dipakai untuk merevisi gagasan umum beserta tahapan-tahapan tindakannya, dan dilanjutkan dengan melaksanakan tahap-tahap tindakan yang sudah direvisi, dilanjutkan kembali dengan memonitor pelaksanaan tahapan-tahapn tindakan dan melakukan penyidikan kembali sebagai dasar untuk memasuki siklus berikutnya.

BAB VII

KUALITAS PENDIDIKAN KITA

A. Kondisi Pendidikan Nasional.

Merurut Survei *Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di survei di dunia.

Data Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Data *Trends in Mathematic and Science Study 2003/2004* mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di rangking ke 35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di rangking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74 %, Tailand 65,1 %, sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7 %.

Maknanya dari data tersebut terdapat masalah dalam sistem pendidikan Indonesia, pertama; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, kedua; masalah-masalah lain, yaitu berbagai problem yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas guru,

rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru dan sebagainya.

B. Kondisi Pendidikan Jawa Tengah

Kondisi pendidikan di Jawa Tengah, berdasarkan laporan data tahun 2002 untuk tingkat SD.MI, Angka Partisipasi Kasar (AKP) mencapai 107,88 %, Angka Transisi (AT) sebesar 88,01% dan angka Drop Out (DO) sebesar 0,23 % atau sebanyak 9.488 murid. Sedangkan pada tingkat SLTP/MTs AKP sebesar 81,73 % sementara AT sebesar 51,24 % dan DO sebesar 0,82 % atau sebanyak 9.533 murid. Pada tingkat SLTA/MA AKP sebesar 41,76 % dan DO sebesar 0,80 % atau sebanyak 5.867 murid. (Repetada Propinsi Jawa Tengah, 2004: 119-120). Partisipasi lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT) relatif rendah, karena berbagai faktor; diantaranya kondisi sosial dan ekonomi keluarga dan terbatasnya daya tampung PT.

Di samping itu, masih relatif tingginya penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas tercatat 792.418 orang dan untuk usia Wajib (Wajib Belajar) 7-15 tahun yang tidak sekolah sebanyak 162.491 anak. Pada sisi lain, perhatian dan keinginan masyarakat/swasta (dunia usaha dan industri) terhadap penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) masih sangat rendah, hal ini karena keterbatasan penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana.

Kualitas dan relevansi pendidikan yang belum sesuai sangat berkaitan dengan input-output proses pembelajaran tampak pada pencapaian ratio hasil ujian akhir, penerapan kurikulum yang padat, terbatasnya penyediaan prasarana/sarana pendidikan, rendahnya mutu, kesejahteraan dan kekurangan tenaga kependidikan serta terjadinya kekurang relevansi (*mismatch*) antara tamatan pendidikan dengan kualitas/standar kompetensi dan kebutuhan dunia usaha/industri.

Manajemen dan kemandirian sekolah juga masih lemah karena belum optimalnya keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, sehingga pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah yang telah dirintis sejak tahun 1999/2000 masih perlu mendapatkan fasilitasi dan pendampingan di dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan sekolah. Kondisi demikian menggambarkan bahwa pembangunan di bidang pendidikan belum optimal disebabkan keterbatasan dana serta belum optimalnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, prioritas pembangunan bidang pendidikan perlu dioptimalkan kembali sehingga terbentuk SDM yang bermutu baik melalui jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar pasar kerja global.

Permasalahan, pembangunan pendidikan di Jawa Tengah masih dihadapkan berbagai masalah: (a) kurangnya pemerataan pendidikan; (b) kurangnya kualitas pendidikan; (c) kurangnya relevansi pendidikan; (d) kurangnya efisiensi dan efektivitas pendidikan; (e) belum optimalnya manajemen dan kemandirian pendidikan. Di samping itu lebih diperberat lagi dengan oleh beberapa hal, antar lain; (a) terjadinya bencana alam di berbagai daerah; (b) pembaharuan sistem dan pengelolaan pendidikan (c) disparitas/kesenjangan kemampuan pembiayaan antar daerah; (d) belum terwujudnya ketangguhan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi.

Kebijakan, untuk mengatasi permasalahan tersebut, kebijakan pembangunan bidang pendidikan diarahkan untuk; (a) meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan dunia usaha dan industri; (b) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu; (c) peningkatan kemampuan akademik dan profesionalitas serta kesejahteraan

tenaga kependidikan; (d) peningkatan akuntabilitas, transparansi serta efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan melalui upaya peningkatan mutu manajemen berbasis sekolah sesuai standar pelayanan pendidikan yang ditetapkan; (e) pemberdayaan lembaga pendidikan baik formal maupun informal di dalam pembentukan dan pengembangan kualitas SDM sedini mungkin termasuk penguasaan IPTEK serta peningkatan imtaq secara terarah, terpadu dan keberlanjutan.

Sasaran, sasaran yang akan dicapai adalah; (a) meningkatnya kualitas pendidikan; (b) meningkatnya relevansi pendidikan; (c) meningkatnya efisiensi dan efektivitas pendidikan (e) meningkatnya manajemen dan kemandirian pendidikan.

Program, untuk mencapai sasaran tersebut ditempuh melalui program sebagai berikut; (1) Pendidikan Dasar dan Prasekolah. Tujuan program ini adalah; (a) memperluas jangkauan dan daya tampung; (b) memberi kesempatan bagi kelompok kurang beruntung (terpencil, kumuh, miskin, daerah bermasalah, anak jalanan); (c) meningkatkan kualitas dan terselenggaranya manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat; serta (d) meningkatkan efisiensi dan efektivitas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. (2) Pendidikan Menengah. Tujuan dari program ini adalah; (a) memperluas jangkauan dan daya tampung; (b) meningkatkan kesempatan bagi kelompok minoritas dan terbelakang yang kurang beruntung; (c) meningkatkan kualitas kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya dan relevansi kebutuhan dunia kerja; (c) meningkatkan efisiensi dan efektifitas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat; (d) meningkatkan partisipasi masyarakat; dan (e) meningkatkan transparansi serta akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

C. Pendidikan di Surakarta.

Rasio guru dan murid SD di Karesidenan Surakarta adalah sebagai berikut: Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2007 jumlah murid SD/MI sebanyak 81.805 murid, dengan jumlah guru sebanyak 75.444 orang. Sehingga rasio guru : murid sebesar 1 : 1,08. (Karanganyar Dalam Angka, 2007 : 94-95). Kabupaten Klaten. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, pada tahun 2007 jumlah murid SD sebanyak 108.644 anak, dengan jumlah guru sebanyak 8.761 orang. Sehingga rasio guru : murid sebesar 1 : 12,40. (Klaten Dalam Angka, 2007 : 110-111). Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo, pada tahun 2007 jumlah murid SD/MI sebanyak 75.353 anak, dengan jumlah guru sebanyak 4657 orang. Sehingga rasio guru : murid sebesar 1 : 16 (Sukoharjo Dalam Angka, 2007: 171). Kabupaten Wonogiri. Dinas Pendidikan mencatat bahwa jumlah murid SD/MI tahun 2007 sebanyak 92.190 anak, dengan jumlah guru sebanyak 5.949 orang. Sehingga rasio guru : murid 1 : 15. (Wonogiri Dalam Angka, 2007: 90-91).

Sedangkan Kabupaten Sragen. Berdasarkan catatan Dinas Pendidikan jumlah murid SD/MI tahun 2007 sebanyak 84.880 anak, dengan jumlah guru sebanyak 5.924 orang. Sehingga rasio guru : murid sebesar 1 : 14. (Sragen Dalam Angka, 2007 :85-87). Kabupaten Boyolali. Berdasarkan catatan Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali jumlah murid SD/MI tahun 2007 sebanyak 82.560 Anak, dengan guru sebanyak 5.745 Orang. Sehingga rasio guru: siswa sebesar 1 : 14 (Boyolali Dalam Angka 2007:69). Kodya Surakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik

Kota Surakarta jumlah murid tahun 2007 sebanyak 43.148 anak, dengan jumlah guru sebanyak 3.109 orang. Sehingga rasio guru: murid sebesar 1 : 13,88. (Surakarta Dalam Angka, 2007 : 76-77).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan beberapa guru SD, Kepala Sekolah, dan Pengawas diperoleh keterangan bahwa ada kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study*, antara lain:

1. Permasalahan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum (silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran inovatif, multi media) menjadi pembelajaran berkualitas.
2. Permasalahan ketersediaan sumber belajar yang dimiliki siswa dan pemanfaatannya
3. Permasalahan pola interaksi pembelajaran siswa SD.
4. Permasalahan pola pemanfaatan potensi alam dan manusia sekitar sekolah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.
5. Permasalahan kesulitan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru.
6. Permasalahan kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas.
7. Permasalahan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berkualitas.
8. Permasalahan peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran berkualitas.
9. Permasalahan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berkualitas.
10. Permasalahan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.
11. Rasa senang siswa dalam pembelajaran.

12. Permasalahan faktor-faktor pendukung (potensial) untuk pengembangan pembelajaran berkualitas.
13. Permasalahan faktor-faktor penghambat pengembangan pembelajaran berkualitas bagi guru.

BAB VIII

MODEL PENINGKATAN KUALITAS

A. Indikator Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Indikator peningkatan kualitas pembelajaran akan tercapai apabila guru sudah mampu mempraktikkan dengan benar minimal 9 Keterampilan pembelajaran, yaitu: (1) Keterampilan mengelola kelas. (2) Keterampilan membuka pelajaran. (3) Keterampilan bertanya (pre test, saat menerangkan, dan pos test). (4) Keterampilan menerangkan. (5) Keterampilan menggunakan multi media. (6) Keterampilan menggunakan multi metode. (7) Keterampilan memberikan motivasi. (8) Keterampilan memberikan ganjaran. (9) Keterampilan menutup pelajaran.

Kesulitan yang dihadapi guru untuk menguasai keterampilan-keterampilan pembelajaran tersebut di atas, dan kesulitan yang dihadapi guru untuk meningkatkan kualitas agar menjadi guru yang professional, dijelaskan oleh Tjipto Subadi (2009) dalam penelitian pendahuluan yang berjudul: Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta, yaitu kesulitan:

1. Kemampuan Pengembangan Kurikulum

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas antara lain; adanya kesenjangan ilmu pengetahuan, beban tugas guru yang cukup banyak, faktor SDM (Sumber Daya Manusia). Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya mengikuti *workshop*, pelatihan, penataran dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai, di samping dengan melalui penentuan skala prioritas.

Sedangkan tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas, sebagai berikut:

Tabel 1 Kemampuan Pengembangan Kurikulum

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran%
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	5	17,86
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	12	42,86
C	Sedikit mengalami kesulitan	8	28,57
D	Sangat mudah	3	10,71
	Jumlah	28	100

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (17,86%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (42,86%), sedikit mengalami kesulitan (28,57%), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

2. Ketersediaan Sumber Belajar Siswa dan Pemanfaatannya.

Masalah utama yang dihadapi guru berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar siswa dan pemanfaatannya antara lain; sumber belajar yang ada di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal, kesulitan pengadaan sumber belajar karena terbatasnya dana dan harga relatif mahal. Untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah memotifasi kepada guru terutama pada dirinya sendiri bahwa mengajar wajib menggunakan alat peraga, pemanfaatan sumber yang ada semaksimal mungkin, berusaha melakukan pengadaan sumber belajar sendiri secara sederhana, dan berusaha

mendapat bantuan dari instansi tertentu. Sedangkan tingkat kesulitan sebagaimana table 2 di bawah ini:

Tabel 2 Ketersediaan Suber Belajar Siswa&Pemanfaatannya

Skor	Tingkat Kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat banyak mengalami kesulitan	3	10,71
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	10	35,71
C	Sedikit mengalami kesulitan	11	39,29
D	Sangat mudah	4	14,29
	Jumlah	28	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa kesulitan sumber belajar siswa dan pemanfaatannya adalah (1) sangat banyak mengalami kesulitan (10,71%), (2) cukup banyak mengalami kesulitan (35,71%), (3) sedikit mengalami kesulitan (39,29%), dan (4) yang merasa sangat mudah (14,29%).

3. Pola Interaksi Akademik (Pembelajaran) Siswa.

Dalam pola interaksi belajar mengajar (pembelajaran) siswa masih sangat beragam, beberapa guru menyebutkan masih ada jarak antara yang pandai dan kurang pandai, masih banyak siswa mengalami kesulitan interaksi akademik (pasif dan hanya mendengarkan saja), adanya jarak hubungan antara guru dan murid. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi adalah melalui memperbanyak interaksi dengan siswa, menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa, melakukan pengakraban terhadap siswa dan menggunakan waktu luang untuk pembinaan. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru berkaitan dengan pola interaksi akademik (pembelajaran) siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Pola Interaksi Akademik (Pembelajaran) Siswa.

Skor	Tingkat Kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat banyak mengalami kesulitan	0	0
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	9	32,14
C	Sedikit mengalami kesulitan	13	46,43
D	Sangat mudah	6	21,43
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pola interaksi akademik pembelajaran bagi siswa adalah sebagai berikut: sangat banyak mengalami kesulitan (0%), cukup banyak mengalami kesulitan (32,14%), sedikit mengalami kesulitan (46,43%), dan yang merasa sangat mudah (21,43%).

4. Potensi Alam, Manusia Sekitar Sekolah.

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa lingkungan sekolah masih banyak yang kurang mendukung kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah pada dasarnya kurang mencukupi dan kurang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pola pemanfaatan potensi alam dan manusia sekitar sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran kurang mendapat perhatian, pemahaman guru pelajar hanya berada di dalam ruang kelas. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui memanfaatkan seadanya atau memanfaatkan lingkungan sekolah seadanya yang tidak banyak mengeluarkan biaya, dan kemudian sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang positif seperti kegiatan *outbond*, di samping menyadarkan para guru pentingnya memanfaatkan lingkungan sekolah. Tingkat kesulitan yang

dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD, berkaitan dengan pola pemanfaatan potensi alam dan manusia sekitar sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Pemanfaatan Potensi Alam dan Manusia Sekitar Sekolah

Skor	Tingkat Kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat banyak mengalami kesulitan	10	35,72
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	7	25
C	Sedikit mengalami kesulitan	8	28,57
D	Sangat mudah	3	10,71
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pola pemanfaatan potensi alam dan manusia sekitar sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: sangat banyak mengalami kesulitan (35,72%), cukup banyak mengalami kesulitan (25%), sedikit mengalami kesulitan (28,57%), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

5. Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kompetensi yang Diajarkan Guru

Masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan penguasaan kompetensi yang harus dimiliki siswa (diajarkan guru) bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan, kompleksitas latar belakang dan beraneka ragamnya siswa, penguasaan dalam pengelolaan kelas, sikap pasif dan kurang konsentrasi, kurangnya alat praktikum menyebabkan siswa kesulitan menguasai kompetensi yang diajarkan guru. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah melalui pemberian tugas siswa untuk mendorong belajar, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian pelajaran

yang menyenangkan, dilakukan usaha melalui pemberian pelatihan untuk pengayaan dan remedial teaching. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan kesulitan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kompetensi

Skor	Tingkat Kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat banyak mengalami kesulitan	7	25
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	8	28,57
C	Sedikit mengalami kesulitan	8	28,57
D	Sangat mudah	5	17,86
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru adalah sebagai berikut: sangat banyak mengalami kesulitan (35,72%), cukup banyak mengalami kesulitan (25%), sedikit mengalami kesulitan (28,57%), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

6. Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Berkualitas

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas antara lain; tingkat kecerdasan siswa yang tidak sama (perbedaan kecerdasan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, ada siswa yang kemampuannya terbatas, dan ada pula siswa yang cerdas), banyaknya materi yang harus dipelajari siswa, dan terbatasnya waktu belajar yang tersedia. Terbatasnya sarana (alar peraga yang tersedia bahkan alat peraga yang

tersedia tidak lengkap dan kurang cocok dengan materi pelajaran), serta kesulitan pengadaan alat peraga karena terbatasnya dana. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain; melalui penyampaian materi yang memperhatikan perbedaan siswa atau tingkat kecerdasan siswa, memberikan tambahan pelajaran kepada anak yang kurang mampu, bagi guru mengikuti seminar, pelatihan dan sebagainya, dalam mengajar sedapat mungkin menggunakan alat peraga dan juga berusaha pengadaan alat peraga seberhana. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kesulitan Mengembangkan Pembelajaran Berkualitas

Skor	Tingkat Kesulitan	Subjek	Besaran%
A	Sangat banyak mengalami kesulitan	5	17,86
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	10	35,71
C	Sedikit mengalami kesulitan	7	25
D	Sangat mudah	6	21,43
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut: sangat banyak mengalami kesulitan (17,86%), cukup banyak mengalami kesulitan (35,71%), sedikit mengalami kesulitan (25%), dan yang merasa sangat mudah (21,43%).

7. Kemampuan Guru Mengembangkan Instrument Penilaian

Masalah utama dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar dan pembelajaran berkualitas adalah kurang memahami instrumen yang beragam yang bisa meningkatkan kualitas (terutama instrumen untuk menilai sikap afektif dan psikomotor), penyusunan instrumen yang mampu untuk meningkatkan kualitas memerlukan waktu yang banyak sedangkan waktunya sangat terbatas. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi adalah dengan cara pemberian *workshop* dan pelatihan dalam pengembangan instrumen penilaian, berusaha memahami dan saling tukar informasi atau penulisan sesama teman, berlatih membuat instrumen dan ada yang menentukan skala prioritas sesuai dengan kemampuan serta menggunakan instrumen. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan; kemampuan guru mengembangkan instrument penilaian hasil belajar/pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut;

Tabel 7 Kemampuan Mengembangkan Instrument Penilaian

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	5	17,86
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	12	42,86
C	Sedikit mengalami kesulitan	8	28,57
D	Sangat mudah	3	10,71
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru mengembangkan instrument penilaian hasil pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut; sangat banyak mengalami kesulitan (17,86%), cukup banyak guru

yang mengalami kesulitan (42,86%), sedikit mengalami kesulitan (28,57 %), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

8. Peran Kepala Sekolah, Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas.

Peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran berkualitas masih sangat kurang, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki, sebagian informan menjelaskan kurangnya pemantauan secara maksimal, dan tidak adanya perencanaan secara kontinyu. Dengan adanya permasalahan tersebut usaha yang dilakukan untuk mengatasi adalah menghidupkan kelompok kerja guru atau KKG gugus maupun KKG terpadu, melakukan kolaborasi mengajar di kelas serta evaluasi, diadakan rakor secara rutin dalam upaya peningkatan peran kepala sekolah dan pengawas. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut;

Tabel 8 Peran Kepala Sekolah, Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besara%
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	0	0
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	5	17,86
C	Sedikit mengalami kesulitan	13	46,43
D	Sangat mudah	10	35,71
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah dan Pengawas dalam pengembangan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut; sangat

banyak mengalami kesulitan (0%), cukup banyak yang mengalami kesulitan (17,85%), sedikit mengalami kesulitan (56,43%), dan yang merasa sangat mudah (35,71%).

9. **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran.**

Masalah yang dihadapi berkaitan dengan aktivitas siswa adalah masih selalu ada siswa yang tidak aktif, ada sebagian siswa aktif hanya pada waktu praktikum, ada siswa yang cenderung diam dan kurang semangat, bahkan ramai dan sulit dikelola, tetapi juga ada siswa yang sangat aktif. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi adalah melalui penggunaan metode yang dapat menarik siswa atau penggunaan metode yang bervariasi, meningkatkan peran guru sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan sanksi kepada siswa yang kurang aktif dengan memberikan pertanyaan dan membagi kelompok secara acak serta adanya usaha penyaluran sesuai dengan minat dan bakat. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran%
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	2	7,14
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	6	21,43
C	Sedikit mengalami kesulitan	16	57,14
D	Sangat mudah	4	14,29
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut, sangat banyak mengalami kesulitan (2%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (21,43%), sedikit mengalami

kesulitan (57,14%), dan yang merasa sangat mudah (14,29%).

10. Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran.

Masalah yang dihadapi guru untuk menciptakan kreatifitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagian besar guru menyebutkan sangat sulit untuk menciptakan kreatifitas siswa (sebagian besar siswa kurang kreatif), kebanyakan dari siswa tergantung terhadap gurunya, dan ada siswa yang tampak kurang kreatif, waktu yang relatif terbatas sedangkan tuntutan kepada guru harus menyelesaikan materi menyebabkan usaha untuk menciptakan kreatif siswa menjadi tumpul. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut melalui memperbanyak tugas praktek, diberi tugas kelompok dan lain sebagainya, selain itu juga pemberian pekerjaan rumah (PR) serta tugas-tugas lain yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, perbaikan, pengayaan dan sebagainya. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan kreatifitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	10	35,71
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	8	28,57
C	Sedikit mengalami kesulitan	6	21,43
D	Sangat mudah	4	14,29
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut, sangat banyak mengalami kesulitan (35,71%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (28,57%), sedikit mengalami

kesulitan (21,43%), dan yang merasa sangat mudah (14,29%).

11. Rasa Senang Siswa dalam Pembelajaran.

Rasa senang siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh faktor guru, pelajaran dan materi serta keadaan keluarga, murid terbawa hati suasana dari rumah akibatnya kurang konsentrasi, kurang senang kalau hanya pelajaran yang sifatnya teoritik dan lebih senang kalau pelajaran praktikum. Usaha yang dilakukan adalah melalui penggunaan metode yang bervariasi dan penampilan guru yang menarik agar murid tidak jenuh, melakukan pemberian motivasi, menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan sebelum memulai pelajaran murid diajak bernyanyi, tepuk tangan dan sebagainya. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan rasa senang siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut;

Tabel 11 Rasa Senang Siswa dalam Pembelajaran

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	2	7,14
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	6	21,43
C	Sedikit mengalami kesulitan	12	42,86
D	Sangat mudah	8	28,57
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa rasa senang siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut, sangat banyak mengalami kesulitan (7,14%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (21,43%), sedikit mengalami kesulitan (42,86%), dan yang merasa sangat mudah (28,57%).

12. Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Pembelajaran Berkualitas.

Berkaitan ini ada beberapa masalah yang dikemukakan antara lain perlunya peningkatan kemampuan dasar guru, kurangnya alat peraga yang tepat, rencana pembelajaran yang seadanya, sumber dana yang seret, SDM yang kurang potensial dan sarana prasarana yang tidak mencukupi, di samping itu ada yang menyebutkan perlunya dukungan sarana prasarana, orang tua, guru, dan lingkungan. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui penyusunan rencana pembelajaran yang sebaik-baiknya, pembinaan, pelatihan, dan evaluasi yang terus menerus, pengadaan faktor pendukung dan lain sebagainya, selain itu diperlukan adanya peningkatan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait dalam pembelajaran serta adanya skala prioritas serta *reward* dan *punishment*. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan faktor-faktor pendukung pengembangan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut;

Tabel 12 Faktor Pendukung Pengembangan Pembelajaran Berkualitas

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran%
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	7	25
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	7	25
C	Sedikit mengalami kesulitan	11	39,29
D	Sangat mudah	3	10,71
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung pengembangan pembelajaran berkualitas adalah sebagai berikut, sangat banyak mengalami kesulitan

(25%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (25%), sedikit mengalami kesulitan (39,29%), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

13. Faktor Penghambat Pengembangan Pembelajaran Berkualitas

Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah minimnya sumbangan alat peraga dari pemerintah, guru kurang terampil menggunakan alat peraga, masih minimnya alat peraga buatan guru sendiri, beban mengajar relatif banyak, semangat kurang, kreativitas/ide masih kurang dan kesejahteraan guru juga masih kurang, kemampuan, kecerdasan, kemauan, kreativitas siswa yang berbeda-beda. Usaha yang dilakukan adalah perlunya penggunaan alat peraga yang dipersiapkan dengan maksimal, mengembangkan alat peraga buatan sendiri yang diperoleh dari lingkungan sekitar, meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan-pelatihan, seminar, dan sebagainya. Kemudian juga melakukan kerjasama yang baik dengan semua pihak yang terkait dengan pembelajaran, serta pembinaan guru secara serius. Tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD berkaitan dengan faktor-faktor penghambat pembelajaran berkualitas bagi guru adalah sebagai berikut;

Tabel 13 Faktor Penghambat Pengembangan Pembelajaran Berkualitas

Skor	Tingkat kesulitan	Subjek	Besaran %
A	Sangat Banyak mengalami kesulitan	5	17,86
B	Cukup banyak mengalami kesulitan	9	32,14
C	Sedikit mengalami kesulitan	10	35,71
D	Sangat mudah	4	14,29
	Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan pembelajaran berkualitas bagi guru adalah sebagai berikut, sangat banyak mengalami kesulitan (25%), cukup banyak guru yang mengalami kesulitan (25%), sedikit mengalami kesulitan (39,29%), dan yang merasa sangat mudah (10,71%).

B. Tingkat Kesulitan.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 14 Tingkat Kesulitan Guru dalam Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Melalui Pelatihan *Lesson Study*

Skor	Pertanyaan nomer														Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
A	5	3	0	10	7	5	5	0	2	10	2	7	5	0	61
B	12	10	9	7	8	10	12	5	6	8	6	7	9	0	109
C	8	11	13	8	8	7	8	13	16	6	12	11	10	0	120
D	3	4	6	3	5	6	3	10	4	4	8	3	4	0	63
Skor	Jumlah														353

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat kesulitan peningkatan kualitas guru-guru SD adalah sebagai berikut:

A. Sangat banyak mengalami kesulitan $(61:353) \times 100\% = 17,28\%$.

B. Cukup banyak mengalami kesulitan $(109:353) \times 100\% = 30,88\%$.

C. Sedikit mengalami kesulitan $(120:353) \times 100\% = 33,99\%$.

D. Merasa sangat mudah $(63:353) \times 100\% = 17,85\%$

C. Validasi Data

Data-data tersebut di atas belum cukup untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pendahuluan, karena itu penulis terjun ke lapangan untuk mengadakan wawancara mendalam kepada beberapa informan (guru-guru SD di Surakarta), pertanyaan yang disampaikan antara lain (1) Apa saja yang menjadi kesulitan saudara dalam pengembangan model peningkatan kualitasnya? (2) Bagaimana menurut pandangan saudara terhadap *lesson study* sebagai pendekatan peningkatan profesionalitas guru? (3) Banyak pembelajaran yang inovatif, menurut saudara mana diantara pembelajaran yang inovatif itu cocok dan efektif dilaksanakan di SD?

1. Risman (Kepala Sekolah SDIT Muhammadiyah Wonogiri, Peserta *Workshop* dan Pelatihan) menjelaskan; kesulitan yang dihadapi guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas adalah sebagai berikut; Kesulitan untuk pengembangan kurikulum, silabus, SK, KD, indikator, menjadi tujuan pembelajaran yang berkualitas. Implementasi pembelajaran inovatif, misalnya kooperatif terutama prosedur dan langkah-langkah pelaksanaannya. Pengadaan media (karena faktor terbatasnya dana). Pembelajaran yang kreatif (karena faktor input siswa yang kurang motivasi untuk belajar karena faktor kecerdasan). *Lesson Study* sebagai strategi pembinaan guru yang berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sangat cocok untuk pengembangan guru SD,

namun perlu modifikasi model yaitu ditambahkan tahap eksplorasi silabus, SK, KD, indikator yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif lebih cocok untuk anak SD (Wawancara kepada Risman, 5 Juni 2009)

2. Mulyono (Guru SMP Al Islam Kartasura yang pernah mengikuti *workshop* dan pelatihan) menjelaskan bahwa: kesulitan guru dalam pengembangan model peningkatan kualitas ada dua permasalahan, yaitu permasalahan internal, dan permasalahan eksternal. Permasalahan internal adalah kemampuan guru untuk memahami konsep dan kemampuan keilmuan tentang pembelajaran inovatif, selain itu guru masih kurang memahami langkah-langkah pembelajaran inovatif. Sedangkan permasalahan eksternal, berkaitan dengan input (siswa yang berbeda-beda karakteristiknya), ada yang pemberani, tetapi juga ada anak yang pemalu, ada anak yang cerdas tetapi juga ada anak yang bodoh, ada anak yang semangat belajar, tetapi juga anak yang pemalas. Permasalahan sarana dan prasarana, terbatasnya sarana dan prasarana sekolah swasta menjadi penyebab permasalahan pengembangan model peningkatan kualitas guru. *Lesson Study* sebagai model pembinaan guru menuju profesionalitas sangat cocok karena pendekatan itu guru diajak belajar mengajar, karena pendekatan itu dikembangkan di Jepang, maka harus ada modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Sedangkan pembelajaran yang cocok dikembangkan di SD model kooperatif (wawancara kepada Mulyono, 13 Juni 2009).
3. Hadi Suharto (Kepala Sekolah SDIT Al Kausar Gumawang Kartasura) menjelaskan; kesulitan guru dalam pengembangan

model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah: Kesulitan berfokus pada ketidak meratanya pembinaan oleh pemerintah kepada guru-guru khususnya guru-guru di sekolah swasta, sehingga kami dan guru-guru swasta dengan guru-guru negeri ada kesenjangan dalam mempraktekkan model-model pembelajaran yang inovatif, misalnya kooperatif learning. Kesulitan yang kami sarankan antara lain juga dalam hal mengembangkan kurikulum, silabus SK, KD, indikator, tujuan, multi media, multi strategi menjadi pembelajaran yang berkualitas. Saya menyambut positif atas undangan kepada kami agar kami mengirimkan guru untuk mengikuti *workshop lesson study*. Sebab bagi kami dan guru-guru kami *lesson study* sesuatu yang baru. Menurut saya *lesson study* bukan metode mengajar tetapi suatu pendekatan atau suatu strategi yang digunakan untuk pembinaan keprofesionalan guru, seperti halnya *micro teaching* sebagai *in service training* dan *pre service training* bagi guru. Pembelajaran kooperatif perlu di sosialisasikan melalui *workshop* dan pelatihan karena lebih efektif (Wawancara kepada Suharto, 20 Juni 2009).

4. Erlina Farida Hidayati (Guru SMK Muhammadiyah 3 Surakarta, peserta *workshop* dan pelatihan). Untuk validasi data-data tersebut di atas pada tanggal 4 Juli 2009 peneliti wawancara dengan Erlina Farida Hidayati, ia menjelaskan bahwa: Tuntutan kualitas evaluasi sesuai dengan (SK, KD, indikator), ketersediaan sumber belajar yang memadai, kurangnya sarana dan prasarana (alat peraga) berbasis IT merupakan masalah yang dihadapi teman-teman guru. Secara konsep model *lesson study* berbasis riset PTK banyak manfaatnya untuk pelatihan guru baik pembelajaran maupun

penelitian bagi guru-guru, namun perlu modifikasi model, misalnya sebelum membuat RPP terlebih dahulu ditambahkan tahap pengkajian akademik yang meliputi pengkajian silabus atau eksplorasi silabus, SK, KD dan indikator yang dikembangkan menjadi tujuan. Kemudian tahap membuat RPP, tahap pelaksanaan dan tahap refleksi, dan seterusnya. Sekarang baru digalakkan agar guru menggunakan metode kooperatif, dan saya sangat setuju karena metode ini memberikan pengalaman kerjasama, mengembangkan kreatif siswa, dan belajar dalam suasana menyenangkan. (Wawancara, Erlina Farida Hidayati, 4 Juli 2009).

5. Ali Wijanto dkk (Guru SDIT/MIM Bentak) menjelaskan; Saya mendapatkan *workshop* dan pelatihan model *lesson study* baru sekali ini, sebelumnya saya belum pernah mendapat penataran secara khusus *lesson study*, sehingga saya belum menguasai model ini untuk menyampaikan kepada teman-teman guru. Tahapan *lesson study* ini pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan, ada observer dari guru lain, kemudian didiskusikan. Kemampuan saya (guru) tentang *lesson study* masih sangat kurang, permasalahan yang lain adalah sumber belajar, pengembangan silabus, SK, KD. Dan lain-lain. (wawancara dengan Ali Wijanto, 27 Agustus 2009).
6. Sunardi Nalendra (Kepala Sekolah dan Ketua K3 SD Lawiyan). Peneliti wawancara kepada Sunardi Nalendra, bagaimana menurut bapak, setelah peneliti mengumpulkan informasi dari guru-guru di daerah lain banyak guru yang belum mengenal *lesson study*? Bagaimana menurut bapak validasi konsep *lesson study* ini? Dan bagaimana pelaksanaan *lesson study* untuk guru-guru SD? Pendekatan apa yang

cocok untuk mengajar di SD? Sunardi menjelaskan; *Lesson study* itu tergantung K3SD-nya dan Dinasnya, karena model pembinaan guru dengan *lesson study* ini sifatnya alternatif bukan merupakan kebijakan dari atas yang wajib atau harus dilakukan. Sedang pelaksanaan *lesson study* sebagai model pembinaan guru dalam pembelajaran menurut saya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi, mengingat model ini mula pertama dikembangkan di Jepang, maka ya perlu modifikasi. Ya sebaiknya sebelum guru membuat RPP dalam latihan *lesson study*, diawali tahap diskusi silabus, SK, KD, indikator, pengembangan tujuan, teknik yang akan digunakan, multi media yang tepat, dan lain sebagainya. Sekarang ini model pembelajaran kooperatif sedang digalakkan bahkan menjadi materi pokok PLPG, karena lebih cocok diterapkan di SD (Wawancara, 9 Oktober 2009).

7. Andang Muhammad. EB., M.Hum. (Pengawas Dikmenum Kabupaten Karanganyar). Tanggal 10 Oktober 2009 peneliti wawancara kepada Andang Muhammad EB,M.Hum, hasilnya sebagai berikut: Seberapa besar guru-guru SD masih belum memahami *lesson study*, peningkatan kualitas sangat tergantung pimpinannya, Dikaranganyar ini sudah ada sosialisasi *lesson study*, dan ada sekolah yang dijadikan proyek untuk *lesson study*, yaitu SMP Negeri 4, dan untuk teman-teman guru SD bisa juga diikutsertakan dalam proyek ini. Secara teori model ini banyak manfaatnya hanya perlu modifikasi konsep terutama langkah-langkahnya atau siklusnya, dari tiga tahap *lesson study* (perencanaan, pelaksanaan dan refleksi) yang dikembangkan di Jepang perlu dimodifikasi menjadi empat tahap yaitu (1) tahap eksplorasi/kajian kurikulum (silabus, SK, KD, dan indikator,

tujuan, teknik yang inovatif, media, sumber belajar, dan pengembangan alat evaluasi) kemudian dilanjutkan tahap berikutnya. (2) tahap perencanaan RPP, (3) tahap tindakan/ pelaksanaan dan (4) tahap refleksi. Menurut saya pembinaan guru agar profesional setuju dengan *workshop* dan pelatihan *lesson study*, namun juga perlu diingat bahwa *micro teaching* sebagai *in service training* dan *pre service training* bagi guru juga sangat efektif dan juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan. (Wawancara dengan Andang Muhammad, 10 Oktober 2009).

8. Pada kesempatan lain Andang menjelaskan bahwa: Saya sebagai pengawas melihat masalah yang paling mendasar yang dihadapi teman-teman guru adalah pemahaman guru terhadap makna kurikulum, silabus, SK, KD, indikator bagaimana yang harus dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran, sumber, teknik pembelajaran, media dan alat evaluasi yang berkualitas, karena itu menurut saya perlu modifikasi *lesson study* yang dikembangkan di Jepang untuk disesuaikan dengan kondisi pendidikan kita. Secara konkrit saya menyarankan ada empat tahapan *lesson study* (1) Tahap Kajian Akademik (2) Tahap Perencanaan RPP (3) Tahap Tindakan Pembelajaran (4) Tahap Refleksi. Kemudian dilanjutkan siklus berikutnya sebagaimana tahapan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif sangat tepat untuk mengajar di SD, karena metode ini memberikan pengalaman kerjasama, mengembangkan kreatif siswa, dan belajar dalam suasana menyenangkan (Wawancara kepada Andang Muhammad, 20 Oktober 2009)

Berdasarkan hasil angket dan wawancara tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa:

1. Permasalahan yang dihadapi guru SD untuk mengembangkan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* adalah permasalahan sebagai berikut; (1) kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas (2) sumber belajar yang dimiliki dan pemanfaatannya (3) interaksi pembelajaran dan pola pengembangannya (4) pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran (5) pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas (6) kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. (7) kemampuan guru dalam penguasaan *micro teaching sebagai in service training* dan *pre service training bagi guru* (8) konsep-konsep keilmuan dan langkah-langkah inovasi pembelajaran (9) penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari sembilan rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* ada 2 faktor yaitu (a) faktor internal dan (b) faktor eksternal.

- a. Permasalahan Internal

Permasalahan internal berasal dari guru, antara lain; (1) kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas, (2) kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, (3) kemampuan guru dalam penguasaan *micro teaching sebagai in service training* dan *pre service training bagi guru*, (4) kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif,

dan (5) kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana, misalnya; (1) kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya (2) kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru (3) rendahnya frekuensi supervisi dari kepala sekolah/pengawas (4) potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran (5) sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata (5) terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

2. *Lesson Study* sebagai model pembinaan peningkatan kualitas guru yang profesional banyak direspon oleh para guru SD, mereka berharap agar ada *workshop* dan pelatihan secara intensif, namun dalam pelaksanaannya perlu modifikasi yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi guru SD.
3. Pendekatan kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran inovatif yang efektif dikembangkan di SD, karena pendekatan kooperatif ini memberikan pengalaman kerjasama dan mengembangkan kreatif siswa, serta menciptakan belajar dalam suasana menyenangkan.

Kajian tentang permasalahan yang dihadapi guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian *Chokshi* (2005) yang judul: *Reaping the Systemic Benefits of Lesson Study*, penelitian ini berkesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu adanya

motivator dan visi yang jelas, maka permasalahan internal yang bersumber dari siswa, kurangnya motivasi untuk belajar harus segera dicarikan solusinya agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan permasalahan eksternal yang berkaitan dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah juga sejalan dengan hasil penelitiannya *Chokshi (2004)* yang berjudul: *Challenges to Importing Japanese Lesson Study* bahwa pembelajaran dengan metode praktek lebih cepat bisa mendukung pemahaman anak terhadap suatu pelajaran, karena didukung dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu permasalahan sarana dan prasarana harus segera dicari solusinya.

Saran dari *Thompson (2007)* dalam penelitiannya yang berjudul: *Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning* berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran, ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat modul pembelajaran untuk referensi siswa. Lebih lanjut *Thompson* menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Apabila pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya dihubungkan dengan penelitian *Stewart (2005)*, dengan judul : *A Model for Teacher Collaboration*, maka saling melengkapi dan ada kesesuaian. Hasil penelitian *Stewart* menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan

mengadopsi suatu model. *Robinson* (2006) dalam penelitiannya yang berjudul: *Prospective Teachers' Perspectives On Microteaching Lesson Study*) berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *micro-teaching* yang melibatkan beberapa guru mendukung hubungan pembelajaran yang berupa teori dan praktik sejalan dengan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas.

D. Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru

Pada awalnya *lesson study* sebagai model pembinaan guru ke arah profesional dilaksanakan di sekolah-sekolah di Jepang. Implementasi dari model *lesson study* yang dikembangkan di Jepang tersebut melalui tiga tahap kegiatan *lesson study*, yaitu; (1) Perencanaan (*planning*) (2) Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana telah penulis jelaskan pada halaman depan.

Dari ketiga model *lesson study* berbasis riset PTK tersebut di atas, menurut beberapa informan yang berhasil peneliti wawancarai menjelaskan bahwa diperlunya modifikasi model *lesson study*. *Lesson Study* sebagai strategi pembinaan guru yang berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sangat cocok untuk pengembangan guru SD, namun perlu modifikasi model yaitu sebelum perencanaan ditambahkan tahap eksplorasi akademik yakni pengkajian silabus, SK, KD, indikator yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Sedangkan pengembangan model peningkatan kualitas dengan menggunakan teknik koopertif.

Secara konsep model *lesson study* berbasis riset PTK banyak manfaatnya untuk pelatihan guru baik pembelajaran

maupun penelitian bagi guru-guru. Untuk itu perlu modifikasi model, misalnya sebelum membuat RPP terlebih dahulu ditambahkan tahap pengkajian akademik antara lain pengkajian silabus atau eksplorasi silabus, SK, KD dan indikator, pengembangan tujuan, baru kemudian membuat RPP, pelaksanaan dan refleksi, dan seterusnya. Sedangkan model pembelajaran yang cocok di SD adalah *koopertif learning*.

Andang Muahammad (2009) dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa: Saya sebagai pengawas melihat masalah yang paling mendasar yang dihadapi teman-teman guru adalah pemahaman guru terhadap makna kurikulum, silabus, SK, KD, indikator bagaimana yang harus dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran, sumber, teknik pembelajaran, media dan alat evaluasi yang berkualitas, karena itu menurut saya perlu modifikasi *lesson study* yang dikembangkan di Jepang untuk disesuaikan dengan kondisi pendidikan kita. Secara konkrit saya menyarankan ada empat tahapan *lesson study* (1) Tahap Kajian Akademik (2) Tahap Perencanaan RPP (3) Tahap Tindakan Pembelajaran (4) Tahap Refleksi. Kemudian dilanjutkan siklus berikutnya sebagaimana tahapan sebelumnya. (Wawancara dengan Andang Muhammad, 20 Oktober 2009)

Pengembangan Model Konseptual Pelatihan *Lesson Study* Berbasis Riset PTK Model Modifikasi tersebut di atas dalam peningkatan kualitas guru menggunakan pendekatan Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), model ini di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial

E. Validasi Model Peningkatan Kualitas Guru

Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* secara konseptual berupa;

1. Validasi Administrasi Akademik, validasi ini menghasilkan produk; a) Silabus Bidang Studi, b) Konsep Pengembangan RPP dan c) Model Rencana Pembelajaran (MRP). (terlampir).
2. Validasi Konsep (Model). Validasi konsep ini membandingkan beberapa model yaitu (a) Model Taggart (1991), Model Kemmis dan McTaggart (1997), (b) Model McKernan (Hopkins, 1993), (c) Model Ebbutt (Hopkins, 1993; McNiff, 1992), model Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992). dan (d) Model Modifikasi tersebut di atas.
3. Validasi Aktivitas Pembelajaran. Validasi ini berupa pelaksanaan mengajar inovatif dengan pendekatan siklus. Implementasi *lesson study* guru SD ini terdiri 4 tahap yaitu; (1) tahap orientasi/kajian akademik (*oriended akademik*), (2) tahap perencanaan (*plan*), (3) tahap pelaksanaan dan observasi (*do*) dan (4) tahap tindak lanjut (*refleksi*).
 - a. Tahap Kajian Akademik

Pada tanggal 22 Mei 2009, peneliti menyampaikan undangan kepada guru-guru untuk mengikuti *workshop* dan pelatihan dan memintakan ijin kepada Kepala Sekolah masing-masing untuk mengikuti *workshop* dan pelatihan *lesson study*. Tanggal 30 dan 31 Mei 2009 pelaksanaan *workshop lesson study* dan pelatihan. Selanjutnya pengkajian akademik yaitu para para peserta *workshop* dan pelatihan mengadakan pengkajian silabus, SK, KD, indikator dan pengembangan tujuan pembelajaran, materi, media,

metode, sumber belajar, strategi KBM, dan pengembangan alat evaluasi yang berkualitas. Selain kegiatan pengkajian akademik juga menyiapkan perangkat observasi, dan lembar kerja siswa, menyiapkan petugas observasi dan supervisor (Tim Ahli yang terdiri dari dosen ahli, pengawas, ketua MGMP).

b. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini peserta *workshop* dan pelatihan *lesson study* tersebut di atas pembuatan RPP, mempersiapkan sarana dan prasarana (sumber dan media pembelajaran, perangkat observasi, lembar kerja siswa, soal-soal tes, dan membuat kesepakatan yang menjadi guru model, sedangkan guru-guru yang lain sebagai observer, ditambah tim ahli yang terdiri dari dosen ahli, pengawas, ketua MGMP sebagai supervisor.

c. Tahap Tindakan/Pelaksanaan (Implementasi dan observasi)

Implementasi model *lesson study* pada tahap ini adalah pelaksanaan pembelajaran siklus I, II dan III, teknik yang dikembangkan adalah Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-operative*). Pembelajaran siklus 1 menunjukkan; aktivitas siswa kurang memperhatikan pelajaran, siswa tidak ada semangat untuk bertanya, kerja-sama siswa masih kurang. Sedangkan aktivitas guru tampak masih kurang dalam memahami dan mengembangkan kurikulum (silabus, SK, KD, indikator) dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, penggunaan multi media. Namun pada siklus II dan III

sudah ada perubahan yang signifikan. Data bisa dilihat pada lampiran 3.

d. Tahap (*Refleksi*)

Pada tahap ini dilakukan diskusi (penyampaian dan tanggapan atas masukan pelaksanaan pembelajaran disampaikan oleh observer, dan supervisor pada pembelajaran siklus 1, hal-hal yang disampaikan antara lain; (1) Pada awal pembelajaran, guru nampak masih kurang dalam penguasaan kelas. (2) Guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode pokok dan mengesampingkan penggunaan multi metode, akibatnya (3) Siswa nampak masih pasif terutama dalam mengajukan pertanyaan pada guru. (4) Diskusi belum nampak hidup, bahkan tidak jalan (5) Siswa pada awalnya nampak ada rasa ketakutan dalam aktivitas pembelajaran, (6) Dominasi aktivitas pembelajaran oleh seorang siswa (7) Masih ada siswa yang sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, (8) Power point sebagai media pembelajaran masih kurang jelas. (9) RPP perlu diperbaiki terutama penjabaran tujuan, Kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan teknik yang digunakan yaitu teknik kooperatif. Atas dasar masukan tersebut di atas, untuk tindak lanjut pembelajaran pada implementasi *lesson study* pada siklus 2 dan 3, saran dan masukan tersebut dipakai sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan RPP untuk pelaksanaan dan refleksi siklus 2 dan 3. Kemudian pelaksanaan siklus II dan III.

4. Validasi Pakar

Data-data tersebut belum cukup untuk menjelaskan validasi konsep/model pengembangan peningkatan kualitas

guru, selanjutnya peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa pakar antara lain;

- a. Drs. Slamet HW (dosen FKIP/UMS), hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Slamet HW, Uji validasi konsep bisa dengan membandingkan antara konsep yang divalidasi dengan konsep lain untuk dibandingkan kebaikan dan kelemahannya konsep itu dengan konsep yang lain, bisa dengan mengkritisi konsep yang divalidasi oleh para pakar, sebab para pakar mempunyai kemampuan keilmuan/kualifikasi keilmuan untuk menguji sebuah teori apakah sebuah teori itu bisa dipertanggungjawabkan dari segi keiliahannya atau tidak?

Menurut pak Slamet apakah medel *lesson study* yang berhasil di gunakan untuk pembinaan guru-guru di Jepang tersebut bisa ditrapkan untuk pembinaan guru-guru SD di Surakarta? Apakah tidak perlu dimodifikasi? Seperti apa modifikasinta? Menurut saya model-model tersebut sudah tepat karena model tersebut sudah melalui uji kelayakan, hanya perlu adanya modifikasi model. *Lesson study* yang telah berkembang di Jepang, jika akan diterapkan di Indonesia perlu disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru kita. Masalah yang krusial menurut saya adalah menyamakan persepsi terhadap silabus, SK, KD, indikator, yang harus dikembangkan menjadi tujuan, teknik pembelajaran yang inovatif. Ini artinya sebelum masuk pada tahap perencanaan RPP terlebih dahulu diawali dengan tahap kajian atau eksplorasi akademik untuk menyamakan persepsi.

b. Mulyono (guru yang telah mengikuti *workshop lesson study*), Ia menjelaskan bahwa; Saya sudah mengikuti pelatihan *lesson study* di SMP 5 Surakarta, dan sudah mempraktekkan/ berlatih hampir setiap peserta berlatih 3-5 kali (di SMP 5 Solo dan SMP Negeri Tawang Sari). Manfaatnya dalam pembelajaran dengan pendekatan *Lesson study* bagi guru-guru sangat manfaat sekali antara lain, guru mampu mengendalikan kondisi anak dalam proses pembelajaran aktif dan kreatif, guru sungguh-sungguh dalam pembelajaran sebab selain guru mengajar ada pengamat dari luar, selain mengamati guru yang mengajar, pengamat sekaligus mengamati siswa yang belajar. Manfaat yang lain setelah selesai pembelajaran kemudian langsung diadakan diskusi dengan pakar/tenaga ahli yang berarti guru mengetahui kekurangannya sekaligus mendapat solusi pemecahannya. Mengajar dengan berlatih menggunakan *lesson study* lebih baik dan berdampak (meningkatkan prestasi belajar) jika dibandingkan dengan mengajar secara klasikal tradisional, dalam pendekatan ini yang paling utama adalah mencari model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Teknik kooperatif *jigsaw*, mencari pasangan, bertukar pasangan lebih cocok dan perlu dikembangkan.

Menurut pak Mul apakah teknik kooperatif lebih efektifitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran? Artinya jika dibandingkan antara teknik kooperatif *jigsaw*, bertukar pasangan, mencari pasangan dengan teknik klasikal yang lain? Lebih baik dan efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran klasikal

tradisional, sebab teknik kooperatif (siswa dikelompokkan 4-5 anak dalam satu kelompok ada anggota yang pandai dan ada yang kurang pandai), siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan., kreatifitas anak bisa berkembang secara optimal, kompetensi sosial bisa berkembang. Anak yang pandai bisa menjelaskan kepada anak yang belum tahu, bahkan pada tekni *jigsaw* ada kelompok pakar yang berkumpul dan berdiskusi, hasilnya di sampaikan kepada anggota kelompok yang lainnya.

- c. Drs. Andang Muhammad EB., M.Hum, (Pengawas Dikmenum Kab. Karanganyar) menjelaskan: Secara teori model pembinaan guru melalui pelatihan *lesson study* ini banyak manfaatnya hanya perlu modifikasi konsep terutama langkah-langkahnya atau siklusnya, dari tiga tahap *lesson study* (perencanaan, pelaksanaan dan refleksi) dimodifikasi menjadi empat tahap yaitu (1) tahap eksplorasi (sebelum membuat RPP harus ada kajian silabus, SK, KD, dan indikator untuk dikembangkan menjadi tujuan dll), (2) tahap perencanaan RPP, (3) tahap tindakan/pelaksanaan dan (4) tahap refleksi. Teknik yang cocok untuk dikembangkan di SD adalah kooperatif *jigsaw*, bertukan pasangan dan mencari pasangan, karena teknik ini lebih mengembangkan kreatifitas anak dan sikap sosial dan demokrasi anak. (Wawancara dengan Andang Muhammad, 10 Oktober 2009).
- d. Sunardi Narendra, S.Ag., M.M. (Ketua MGMP SD Kodya Surakarta), juga menjelaskan bahwa: *Lesson*

Study cukup efektif untuk pembinaan guru terutama metode kooperatif *jigsaw*, bertukar pasangan, dan mencari pasangan sangat cocok diterapkan di SD. Secara keilmuan model-model tersebut sudah melalui uji coba, dan secara ilmiah bisa dipertanggung-jawabkan, namun dalam pelaksanaannya diperlukan modifikasi model kemudian disosialisasikan dengan pendekatan *workshop* dan pelatihan. (Wawancara kepada Sunardi Narendra, 5 Agustus 2009).

F. Produk Yang Dihasilkan dari Validasi Konsep *Lesson Study* Pada Tahun 1

Berdasarkan validasi model tersebut di atas maka produk yang dihasilkan dari penelitian pada Tahun 1 ini adalah Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-operative*). Model Kooperatif ini di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Implementasi Model Peningkatan Kualitas Kooperatif menuntut peran guru dalam 6 fase pembelajaran. Keenam fase pembelajaran itu antara lain: (1) Rumusan tujuan, persepsi dan motivasi (2) penjelasan dan penyajian informasi lewat IT, (3) organisasi kelompok-kelompok belajar, (4) keterlibatan guru dalam bimbingan kelompok siswa untuk bekerja dan belajar, (5) Evaluasi/penilaian dan (6) memberikan hadiah (*rewards*).

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif, antara lain; (1) Kontrak pembelajaran dengan menyampaikan SK dan KD, tujuan pembelajaran, pokok bahasan, referensi, sistem pembelajar, dan sistem evaluasi. (2) Memberikan informasi melalui media

misalnya; kotak informasi, IT, internet, jika perlu email, demonstrasi. (3) Membentuk kelompok belajar, dan menjelaskan macam-macam kegiatan kelompok. (4) Memberikan bimbingan saat siswa mengerjakan tugas dan menampung kesulitan siswa untuk dipecahkan bersama. (5) Memberikan evaluasi atas apa yang sudah dihasilkan oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok. (6) Memilih cara yang sesuai untuk memberi penghargaan.

Secara sederhana peran guru dalam pembelajaran model peningkatan kualitas kooperatif seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12 Fase dan Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

No	Fase Pembelajaran	Peran Guru
1	Rumusan tujuan, apersepsi dan motivasi	Kontrak pembelajaran dengan menyampaikan SK dan KD, tujuan pembelajaran, pokok bahasan, referensi, sistem pembelajar, dan sistem evaluasi
2	Penjelasan dan penyajian informasi lewat IT,	Memberikan informasi melalui media misalnya; kotak informasi, IT, internet, jika perlu email, demonstrasi
3	Organisasi kelompok belajar	Membentuk kelompok belajar, dan menjelaskan macam-macam kegiatan kelompok
4	Keterlibatan guru dalam bimbingan kelompok siswa untuk bekerja dan belajar,	Memberikan bimbingan saat siswa mengerjakan tugas dan menampung kesulitan siswa untuk dipecahkan bersama
5	Evaluasi	Memberikan evaluasi atas apa yang sudah dihasilkan oleh kelompok dan masing-masing anggota kelompok
6	Memberikan hadiah/rewards	Memilih cara yang sesuai untuk memberi penghargaan.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa lewat pembelajaran kooperatif, di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial (kompetensi sosial). Dalam hal ini sesuai tuntutan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar menjadi profesional yang menguasai “kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi (Pasal 10 ayat (1)).

G. Saran-Saran

1. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Selain pendekatan kuantitatif, metode kualitatif dianjurkan untuk terus dilakukan dalam penelitian pendidikan, karena jenis metode kualitatif ini menyentuh kehidupan nyata, dan pendekatan yang objektif. Hal ini terutama disebabkan pendekatan yang *emik*, menyeluruh, serempak dan menyentuh makna yang terkandung didalamnya. Perspektif fenomenologi juga dianjurkan untuk terus digunakan dalam mengkaji fenomena sosial karena perspektif ini akan mampu mengkaji makna sebagai realitas subjektif, *first order understanding* dan *second order understanding* yang dikemukakan oleh Berger juga relevan digunakan untuk memperoleh informasi atau interpretasi pendidikan dan pembelajaran terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, lebih khusus jika seorang peneliti akan mengkaji dunia pemaknaan.

2. Kepada Pengambil Kebijakan (Pemerintah).

Disarankan kepada pemerintah hendaknya dalam menyusun strategi kebijakan penataan pendidikan diarahkan pada; (1) Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru melalui pelatihan *lesson study*, (2) Pengembangan strategi pembelajaran kooperatif dengan melalui *workshop* dan pelatihan mengingat kondisi pendidikan kita masih memprihatinkan. Data Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Secara khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah dalam sistem pendidikan Indonesia, pertama; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, kedua; masalah-masalah lain, yaitu berbagai problem yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas guru, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru dan sebagainya.

3. Kepada Pelaksana Kebijakan (Kepala Sekolah dan guru).

Kepada Kepala Sekolah dan guru disarankan agar berusaha mengembangkan profesinya dengan *workshop* dan pelatihan “teknik dan strategi pembelajaran yang inovatif”, selanjutnya untuk diimplementasikan di sekolahnya sebagai upaya peningkatan kualitas diri sebagai guru yang profesional. *Lesson study* sebagai media belajar mengajar secara kolaboratoris untuk pembinaan guru profesional yang dikembangkan di Jepang dan kemudian juga berkembang mendunia perlu direspon dan disikapi secara positif. *Lesson Study* sebagai media untuk belajar dari pembelajaran diharapkan menjadi; (1) Inisiatif suatu sekolah atau guru untuk meningkatkan diri atau untuk memperoleh masukan atas pembelajaran inovatif yang telah dipikirkan/dilakukan, dengan cara membuka kelas bagi guru lain atau pengamat lain. (2) Wahana belajar bagi guru/peserta lain (juga guru penampil sendiri). (3) Wahana bersejawat, berdiskusi/sharing pikiran untuk meningkatkan keprofesionalan mereka. (4) Wahana berkolaborasi antara sekolah dengan universitas atau lembaga lain, kolaborasi antara guru dengan dosen atau pemikir pendidikan lainnya guna menghasilkan inovasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah Sri. 2003. *Pembelajaran Terpadu: Implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKIP-UNS: Surakarta.

De Porter Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman. Kaifa PT Mizan Pustaka: Jakarta

Bambang Subali dkk. 2006. *Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Stady*, Makalah Pelatihan *Lesson Stady* Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Berger Piter and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. Allen Lane: London

Boaduo dan Babitseng. 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection*. The International Journal Of Learning, Volume 14, Number 3, 2007

DGSE. 2002. *Report on Validation and Socialization of the Guideline of Syllabi and Evaluation System of Competent-Based Curriculum for Mathematics in Manado. North Sulawesi*. Depdiknas: Jakarta.

Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications: London

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesi., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI.: Jakarta.

_____, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI, Jakarta.

Elliot John W. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia. PA. Open University Press.

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana. 1996. *Total Quality Management*. Andi: Yogyakarta.

Fernandez C and Yoshida M. 2004. *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.

Ferman Harry dkk. 2007. *Monitoring & Evaluasi Program Lesson Study: Lesson Study dari JICA-SISTTEMS*. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. UPI: Bnadung.

Forgaty, Robin, 1991, *Integrate Curricula*, Illinois: IRI/Skyght Publishing, InC.

Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc.

Harta Idris dan Djumadi. 2009. *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*. Modul PLPG. Departeman Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41: Surakarta.

Hendayana Sumar dkk. 2007, *Lesson Study*, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA. FPMIPA UPI dan JICA: Bandung.

Hopkins David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.

Jica FPMIPA UPI (2006) *Lesson Study* Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik. UPI Press: Bandung.

Joyce Bruce dan Weil Marsha. 1986. *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Kemmis Stephen & McTaggart Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.

Lie Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Grasindo: Jakarta.

Lewis Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia. PA: Research for Better Schools. Inc.

Lincoln, Y. S., Guba, E.G., 1984, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication.

Makmun Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

Mantja. W. 2008. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervise Pengajaran*. Elang Mas: Malang.

Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS. Surakarta.

_____, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

Morgan, S. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online).
Diambil tanggal 16 Mei 2005 dari:
<http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>,.

Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.
Rosda: Bandung.

Muhadjir Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
(edisi III). Rakesarasin: Yogyakarta.

_____. 1997. *Analisis dan Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Dirjen Dikti Depdikbud: Jakarta.

_____.1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:
Rake Sarasin. P.O BOX 83.

Musa Asy'ari, 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*.
LESFI, Yogyakarta.

McNiff, Jean. 1992, *Action Research: Principles and Practice*,
London: Routlege.

Nonaka (2005) *Knowledge Creation* Makalah Presentasi pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Universitas Indonesia: Jakarta

Paidi. 2005. *Implementasi Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran yang Diampunya*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Guru-guru MAN 1 tanggal 10 Desember 2005, Yogyakarta.

Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson Proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/RobinsonProposal.doc)

Roger A. Stewart, Jonathan L. Brenderfur, 2005, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: May 2005. Vol. 86. Iss. 9, pg.681, 7 pgs.

Richardson J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.

Saito E. Imansyah. Harun dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*. No.3. Th. XXIV: 24-32.

Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59.

Senjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. PT.Rineka cipta. Jakarta.

Sonal Chokshi, Clear Fernandez, 2004, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: Mar 2004. Vol. 85. Iss. 7, pg.520, 6 pgs.

_____, 2005, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: May 2005. Vol. 86. Iss. 9, pg.674, 7 pgs.

Stephen L. Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.

Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, dalam All About Education. (Beranda >Kurikulum dan Pembelajaran)

_____. *Pengertian Pendekatan- Strategi- Metode- ,Taknik dalam Model Pembelajaran*, dlm All About Education.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/>

Sugiyanto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13, UNS, Surakarta.

Sukardi Ujang , dkk, 2003, *Belajar Aktif dan Terpadu*, CV Duta Graha Pustaka, Surabaya.

Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*.Makalah Pelatihan Lesson Stady Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Suparwoto dkk 2006. *Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Supriawan Dedi dan Seragesa A. Benyamin, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.

Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2003. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2004. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY: Yogyakarta

Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan* (draft). Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas: Jakarta.

Winataputra Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta

Yamin Martunis. 2006. *Professionalisme Guru dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Gaung persada press: Jakarta.

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>).

